

**SY'ISME DALAM TAFSIR KONTEMPORER  
DI INDONESIA**



Oleh:

**SUPANDI**

NIM: 1430016009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar  
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA  
2021

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Supandi**  
NIM : 1430016009  
Program/Prodi : Doktor / Studi Islam

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Supandi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : SY'ISME DALAM TAFSIR KONTEMPORER DI  
INDONESIA

Ditulis oleh : Supandi

NIM : 1430016009

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 6 September 2021

Rektor/  
Ketua Sidang,



Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.  
NIP. 19720912 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 12 JULI 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, SUPANDI NOMOR INDUK: 1430016009 LAHIR DI MAJALENGKA, TANGGAL 2 NOVEMBER 1972,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-786.

YOGYAKARTA, 6 September 2021

REKTOR/  
KETUA SIDANG,

Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.  
NIP.: 19720912 200112 1 002

\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Supandi ( )  
NIM : 1430016009  
Judul Disertasi : SYI'ISME DALAM TAFSIR KONTEMPORER DI INDONESIA

Ketua Sidang : Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. ( )

Sekretaris Sidang : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. ( )

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. ( )  
(Promotor/Penguji)  
2. Dr. H. Waryono, M.Ag. ( )  
(Promotor/Penguji)  
3. Dr. H. Fahrudin Faiz, M.Ag. ( )  
(Penguji)  
4. Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D ( )  
(Penguji)  
5. Dr. H. Muh Syaifudin, M.A. ( )  
(Penguji)  
6. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A. ( )  
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 6 September 2021

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : ..... 3,53 .....  
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cum laude*) / Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19750701 200501 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

## **PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor :  
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag

( )

Promotor :  
Dr. H. Waryono, M.Ag.

( )



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **Syi'isme Dalam Tafsir Kontemporer di Indonesia**

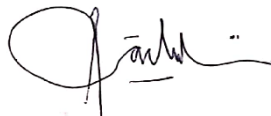
yang ditulis oleh:

Nama : **Supandi**  
NIM : 1430016009  
Program : Doktor / Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam **Ujian Terbuka**.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Juli 2021  
Promotor



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **Syi'isme Dalam Tafsir Kontemporer Di Indonesia**

yang ditulis oleh:

Nama : **Supandi**  
NIM : 1430016009  
Program : Doktor / Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam **Ujian Terbuka**.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Juli 2021  
Promotor,



Dr. H. Waryono, M.Ag.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **Syi'isme Dalam Tafsir Kontemporer Di Indonesia**

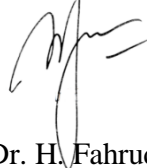
yang ditulis oleh:

Nama : **Supandi**  
NIM : 1430016009  
Program : Doktor / Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam **Ujian Terbuka**.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Juli 2021  
Penguji,



Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **Syi'isme Dalam Tafsir Kontemporer Di Indonesia**

yang ditulis oleh:

Nama : **Supandi**  
NIM : 1430016009  
Program : Doktor / Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam **Ujian Terbuka**.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Juli 2021  
Penguji,



Mohammad Yunus, Lc., M.Ag., Ph.D

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **Syi'isme Dalam Tafsir Kontemporer Di Indonesia**

yang ditulis oleh:

Nama : **Supandi**  
NIM : 1430016009  
Program : Doktor / Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam **Ujian Terbuka**.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Juli 2021  
Penguji,



Dr. H. Muh. Syaifuddin

## ABSTRAK

Metode penafsiran al-Qur'an pada era kontemporer di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang berbeda dari periode sebelumnya. Pada era tersebut, di samping menafsir, para mufasir juga melakukan kritik dan mengoreksi tafsir-tafsir periode sebelumnya. Dalam melakukan *double movement* ini, para mufasir melibatkan berbagai pendekatan dan multidisiplin ilmu pengetahuan untuk melihat kelemahan masa lalu dan menatap masa depan tafsir yang mampu menjawab tantangan zaman. Syi'isme dalam tafsir sebagai sebuah metode yang lahir di era kontemporer ini, berupaya merespon tantangan-tantangan itu dengan melibatkan dua perspektif aliran kalam yang berbeda: Sunni dan Syī'ah. Secara demikian, metode ini termasuk baru dan unik dalam dunia tafsir sehingga mengundang pro dan kontra dari kaum muslim di Indonesia yang mayoritas berhaluan Sunni. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan syi'isme dalam dinamika perkembangan tafsir di Indonesia dan menjelaskan konstruksi syi'isme tersebut pasca revolusi Iran. Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui resepsi kaum Sunni di Indonesia terhadap syi'isme dan menganalisis implikasi syi'isme dalam tafsir terhadap perkembangan metodologi penafsiran al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi dan sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) sebagai pendekatan. Sumber data primer menggunakan kitab-kitab tafsir dari kalangan Sunni dan Syī'ah yang beredar di Indonesia pada era kontemporer atau sesudah revolusi Iran, yaitu *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Mengungkap Rahasia Surat Yasin* karya Dasteghib, *Tafsir Sufi al-Fatihah* karya Jalaluddin Rakhmat dan *Wawasan al-Qur'an* karya Quraish Shihab. Sumber data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan para cendekiawan (ulama) yang tersebar di berbagai buku atau kitab, jurnal ilmiah dan disertasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti menelaah kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber-sumber primer sekaligus melakukan pencatatan. Selanjutnya peneliti menelaah sumber-sumber sekunder

berupa tulisan-tulisan ilmiah yang dianggap relevan dengan penelitian. Teknik analisis data dilakukan bersama dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya peneliti melakukan analisis kualitatif terhadap seluruh data yang sudah dipilih dan dipilah sehingga mendapatkan jawaban dari masalah-masalah yang sudah dirumuskan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari semua uraian.

Hasil penelitian menunjukkan Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam adalah negara yang dilanda syi'isme dalam tafsir al-Qur'an dengan cepat. Ada beberapa konstruksi (bentuk) syi'isme di Indonesia, yaitu: pertama, penyebaran buku-buku tafsir Syī'ah dalam bahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua, terjemahan yakni tafsir-tafsir yang ditulis oleh ulama Syī'ah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan beredar di kalangan kaum muslim serta menjadi bacaan publik. Ketiga, tafsir yang ditulis oleh ulama Syī'ah Indonesia. Keempat, buku tafsir yang ditulis oleh mufasir Sunni di Indonesia yang banyak mengutip pendapat ulama Syī'ah. Resepsi kaum Sunni terhadap syi'isme dalam tafsir begitu buming. Mereka membeli, membaca, mengoleksi dan mengkaji serta menyebarkan gagasan-gagasan di dalamnya. Tidak dipungkiri adanya kelompok kaum Sunni yang menentang syi'isme di Indonesia. Mereka mengkristal membentuk kelompok anti Syī'ah, menolak hal-hal yang beraroma Syī'ah. Kelompok ini terdiri dari dua aliran: pertama, yang secara apologetik menolak Syī'ah dengan segala atributnya. Kedua, kelompok yang moderat, menolak sebagian dan menerima sebagian lainnya dengan argumen. Dalam kaitannya dengan pembaruan studi al-Qur'an, syi'isme dalam tafsir memunculkan metode tafsir kolaboratif (*tafsir ta'āwunī*), yakni saling mengisi, saling melengkapi antara tafsir Syī'ah dan tafsir Sunni.

Kata Kunci: syi'isme, konstruksi syi'isme, tafsir kontemporer.

## تجريد

إن منهج تفسير القرآن في العصر الحديث بإندونيسيا يدل على الاتجاهات المختلفة عما قبله من الفترات. وفي ذلك العصر، قام المفسرون بالتفسير كما يقومون بالنقد وتصحيح التفاسير في الفترات المتقدمة. كان المفسرون في أداء الحركة المزدوجة يورطون العديد من المقاربات ومتعددة التخصصات والعلوم لرؤية ما سبق من الضعف ورؤية مستقبل التفسير القادر على الرد على تحديات العصر. التيار الشيعي في التفسير بوصفه منهجا ولد في العصر الحديث يحاول على الرد على التحديات بتورط منظورين من تيارات الكلام المختلفة، هما السني والشيعة. ولذلك، هذا المنهج من أنواع المناهج الجديدة والفريدة في عالم التفسير حتى يؤدي إلى التأييد والتعارض بين المسلمين في إندونيسيا حيث يكون أغلبهم السنيون. ويستهدف هذا البحث وصف الشيعة في دينامية تطور التفسير وبنية الشيعة في التفسير بإندونيسيا بعد ثورة إيران. والهدف التالي هو معرفة استقبال المسلمين بإندونيسيا نحو الشيعة في التفسير المعاصر وتحليل تداعيات الشيعة في التفسير تجاه تطور منهج تفسير القرآن.

يستخدم هذا البحث نظرية التلقي و مقارنة سوسولوجية المعرفة. كانت مصادر المعطيات الأساسية هي كتب التفاسير من السني والشيعة المنتشرة في إندونيسيا في عصر الحديث أو ما بعد الثورة الإيرانية. وهي الميزان في تفسير القرآن لمحمد حسين طباطبائي و كشف اسرار سورة يس لدستغيب و تفسير صوفي الفاتحة لجلال الدين رحمة ورؤى في القرآن لقريش شهاب. ومصادر المعطيات التالية منتقاة من كتابة العلماء المنتشرة في شتى الكتب والمجلات المحكمة و رسالة الدكتوراة. وأما تقنية جمع المعطيات فيتم تنفيذها بطريقة الاطلاع على كتب التفاسير التي من أجلها تكون مصادر أساسية وفي نفس الوقت يقوم الباحث بالتوثيق. وبالتالي، يطلع الباحث على المصادر الثانوية التي تشكل في الكتابات المحكمة المتعلقة بالبحث. والتقنية لتحليل المعطيات تيم تنفيذها

مع إجراءات عمل جمع المعطيات. فالمعطيات المجموعة تقام عليها التصغير وتقدم على شكل السرد الوصفي. ومن ثم، يقوم الباحث بالتحليل الكيفي نحو جميع المعطيات المختارة حتى يحصل على الاستجابة من المشاكل المصاغة. والخطوة الأخيرة هي استخلاص النتائج من جميع الوصوف.

إن نتيجة البحث تدل على أن إندونيسيا مع معظم سكانها المسلمين هي بلد كثيرة التشيع في تفسير القرآن بشكل سريع. ويقع التيار الشيعي في التفسير في الأنماط المختلفة، وهي أولاً، نشر كتب التفاسير الشيعية في اللغات الأجنبية: اللغة العربية واللغة الإنجليزية وغيرها من اللغات. ثانياً، الترجمة، وهي أن التفاسير التي كتبها علماء الشيعة مترجمة إلى اللغة الإندونيسية ومنتشرة بين المسلمين حيث تكون مواداً للقراءة في المجتمع. ثالثاً، التفسير الذي كتبه عالم الشيعة الإندونيسي. رابعاً، كانت كتب التفاسير التي كتبها المفسرون السنيون الإندونيسيون في الغالب اقتبست آراء علماء الشيعة. فكان استقبال المسلمين نحو التيار الشيعي في التفسير يزدهر ازدهاراً تاماً. ويشترون ويقرؤون ويجمعون ويدرسون وينشرون ما فيها من الآراء. لا شك أن هناك جماعة من المسلمين التي ترفض تعاليم الإسلام على التيار الشيعي. تنقسم هذه الجماعة إلى تيارين هما: الأول، الجماعة التي رفضت الشيعة اعتذارياً بجميع رموزها. الثاني، الجماعة الوسطية، وهي التي رفضت من الشيعة بعض الأمور وقبلت بعضها بالملاحظات. وفي إطار العلاقة بتجديد الدراسة القرآنية فالتيار الشيعي في التفسير يبدي منهج التفسير التعاوني، وهو التملؤ والتكامل بين التفسير الشيعي والتفسير السني.

الكلمات المفتاحية: الشيعة، بنية الشيعة، التفسير المعاصر

## ABSTRACT

The Quran exegesis method in this contemporaneous era in Indonesia tends to be different from that of earlier period. In addition to interpreting, interpreters in modern era criticize and purify earlier interpretations. To make this double movements, interpreters utilize approaches and multidisciplinary science to see last-time weaknesses and peer into future exegeses that provide answers to modern challenges. Introduced in a contemporaneous era, Shi'ism, involving two perspectives – Sunni and Shia, is a method that tries to respond modern challenges. This new, unique method of interpretation encourages pros and cons among Indonesian Muslims who, in majority, are Sunni followers. This study aims at describing shi'ism in dynamics exegesis development, and its constructions of interpretation in Indonesia during post-Iran revolution. In addition, the study tries to reveal the Indonesian Muslims' reception toward shi'ism and to analyze its implications in connection with the development of Quran exegesis methodology.

This study uses reception theory and sociology of knowledge approach. While books on exegeses by Sunni and Shia, these are *al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur'ān* by Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Mengungkap Rahasia Surat Yasin* by Dasteghib, *Tafsir Sufi al-Fatihah* by Jalaluddin Rakhmat and *Wawasan al-Qur'an* by Quraish Shihab, are the primary sources of data, the others books, articles, journals written by experts (ulama) and dissertations are of another source. The writer examined and took relevant notes from primary and secondary sources. Data were analyzed while collecting them. The obtained data was then reduced and displayed in the form of descriptive narration. Toward the assorted data, qualitative analysis was conducted to find the answers of the formulated problems before conclusions were drawn.

The results show that Indonesia, whose citizens are mostly Muslims, is quickly influenced by Shi'ism. Shi'ism in exegesis in Indonesia appears in several constructions, i.e.: first, the deployment



of Shia books of exegesis written in foreign languages such as Arabic, English and others; second, the translation of books of exegeses written by Shia ulama into Indonesian and their availability for public; third, the availability of exegeses written by native Indonesian Shia ulama; fourth, the reception by Indonesian Sunni interpreters as they begin to cite Shia ulama's opinions. The muslim reception of shi'ism is so massive. They buy, read, collect, learn and disseminate the ideas. However, resistance against shi'ism is inevitable. There are two clusters of this kind, i.e. the apologetic who refuse Shia and anything related to it and the moderate who are against some points and take some others under certain argument. In term of Quran study reform, shi'ism in exegesis brings up exegesis collaborative method (*tafsir ta'aawuni*) that Shia and Sunni fill and complete each other.

Key Words: shi'ism, construction of shi'ism, contemporary exegesis.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan petunjuk dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam hal ini Transliterasi huruf Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša'	š	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	K dan h
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sîn	S	Es
ش	Syîn	Sy	Es dan ye
ص	Sâd	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Aîn	‘	Koma terbalik ke atas

غ	Gaīn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wāwu	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah

متعدّدة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. Ta' Marbūtah di akhir kata

1. Bila ta' Marbūtah dibaca mati ditulis dengan h, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

حكمة	Ditulis	ḥikmah
علة	Ditulis	'illah

- a. Bila ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' Marbūtah hidup dengan hârakat fathâḥ, kasrah dan dâmmah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

#### 4. Vokal Pendek

َ	fathah	Ditulis	A
َ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	ḍammah	Ditulis	U

#### 5. Vokal Panjang

1	fathah+alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	fathah+ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah+ya' Mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
4	ḍammah+wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū furūḍ

#### 6. Vokal Rangkap

1	fathah+ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
2	fathah+wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

#### 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

1	أنتم	Ditulis	a'antum
2	لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

#### 8. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila kata sandang Alif+Lām diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan *al*.

القران	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila kata sandang Alīf+Lām diikuti Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā
الشمس	Ditulis	as-Syams

### 9. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

### 10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Žawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

### 11. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, Hadits, mazhab, syariat, lafaz.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku al-Hijab.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan hanya kepada Allah swt semata, Dzat yang Maha Kuasa, pencipta alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad saw, penutup para nabi dan rasul, kepada keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Setelah penulis bekerja keras dengan mengerahkan segenap kemampuan, akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan di penghujung masa studi. Terhitung mulai 2014 sampai 2021, atau selama empat belas semester, penulis secara konsisten menekuni dunia Syī'ah. Tujuh tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk meneliti sebuah permasalahan. Ia membentang panjang menguras energi dan materi yang tidak sedikit. Bahkan, jauh sebelum menempuh jenjang S3, Syī'ah merupakan obyek studi yang menarik bagi penulis ketika menempuh studi S2 dan S1.

Dalam menyelesaikan studi S3 ini, dukungan dan dorongan keluarga sangat dirasakan. Istri yang senantiasa membersamai, Yuni Nurfuadi Sholihah dan anak-anak: Zamiy, Harits, Idris, Taqiy, Aisyah dan Hana yang sering menanyakan, "Kapan abi jadi doktor?", menjadi motivasi penting dan utama. Untaian dan kiriman doa mereka menggugah semangat penulis untuk dapat menuntaskan studi ini.

Sejatinya rasa berat itu selalu ada menghantui. Bagaimana tidak, menempuh studi S3 adalah hal yang tidak ringan, sementara penulis tidak dapat melepaskan diri dari tugas-tugas rutin kantor, baik sebagai dosen biasa maupun sebagai dosen dengan tugas tambahan (menjabat). Tidak berhenti sampai di sini, mengurus pondok dan santri, membina keagamaan masyarakat sekitar, plus mengelola usaha kecil-kecilan dan mendidik 6 anak, semuanya menyita pikiran dan waktu. *Alhamdulillah*, dengan izin Allah swt semua berjalan dengan baik dan lancar meski tidak sepenuhnya sesuai harapan.

Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat menjadi inspirasi positif bagi generasi di belakang hari, memberikan manfaat kepada khalayak di dunia, khususnya kepada kaum muslim di

Indonesia, baik yang Sunni maupun yang Syī'ah, serta menjadi amal jariyah yang mengalirkan pundi-pundi pahala sepanjang masa bagi semua yang berkontribusi dalam penyelesaiannya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, LC, M. A.g dan Dr. H Waryono Abdul Ghafur selaku promotor, yang telah membimbing dan mengarahkan serta mendorong penulis untuk segera menuntaskan disertasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang berjasa kepada penulis dalam menuntaskan studi jenjang S3, yaitu antara lain:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. DR. H. Abdul Mustaqim, M. Ag.
3. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku penguji pada ujian pendahuluan dan ujian tertutup.
4. Mohammad Yunus, Lc., M.Ag., Ph.D selaku penguji pada ujian tertutup.
5. Dr. H. Muh. Syaifuddin selaku penguji pada ujian tertutup.
6. Para dosen pasca sarjana program doktor (S3) Studi Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Seluruh staf administrasi dan staf perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang banyak membantu bagi kelancaran penyelesaian disertasi.
5. Segenap staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, terutama Mbak Irul dan Mbak Tri, yang sering dimintai tolong mengecek turnitin dan mencarikan lokasi referensi .
6. Semua kerabat dan kolega yang mendukung proses studi S3 penulis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Sahabat-sahabat S3 angkatan 2014 konsentrasi studi Islam yang tidak henti-hentinya saling mengingatkan akan pentingnya menyelesaikan studi *in time*. Mereka adalah Mas Luthfi, Mas Rohmad, Mas Bani, Mas Eka, Mas Fanani, Mas Firdaus, Mas

Haris, Mas Hermawan, Mas Mughni, Mas Ridho, dan Mbak Muna.

Penulis menyadari disertasi ini masih jauh dari kata sempurna. Kekurangan sangat mungkin terjadi di sana sini karena berbagai keterbatasan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menanti kritik dan saran dari para ahli guna perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga disertasi ini menjadi salah satu sumbangan ilmiah kepada dunia Islam, khususnya dalam bidang *islamic studies*.

Yogyakarta, 30 Juli 2021

Supandi

NIM. 1430016009







## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>YUDISIUM</b> .....	<b>iv</b>
<b>DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xxvi</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik.....	22
F. Metode Penelitian.....	27
1. Pendekatan .....	27
2. Sumber Data.....	28
3. Teknik Pengumpulan data.....	29
4. Teknik Analisis Data .....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	30

<b>BAB II SYI'ISME DAN PROBLEMATIKA TAFSIR</b> .....	<b>33</b>
A. Melacak Akar Tafsir .....	34
A. 1. Hakikat Tafsir .....	36
A. 2. Sumber-Sumber Tafsir <i>Mu'tabar</i> .....	39
1. Al-Qur'an al-Karim.....	41
2. Sunnah Nabawiyah .....	43

3. Qaul Şahabi .....	45
4. Bahasa Arab.....	47
5. Israiliyat.....	49
6. Ijtihad .....	54
A. 3. Tafsir Ideologis .....	57
a. Fanatisme Kelompok .....	59
b. Politik .....	60
c. Niat Baik atau Dengki .....	62
B. Dinamika Perkembangan Tafsir.....	64
1. Periode Nabi saw (tahun ke-1 dari kenabian-11 H / 610-632 M) .....	65
2. Periode Mutaqaddimin (abad ke-1-abad ke-4 H/ abad ke-7-11 M) .....	67
3. Periode Mutaakhirin (abad ke 4 H-abad ke-12 H/ abad ke 11-19 M) .....	73
4. Periode Kontemporer (Abad ke-12= 19 M - Sekarang) .....	76
C. Periodisasi Tafsir di Kalangan Syī'ah .....	77
D. Syi'isme Dalam Tafsir di Indonesia .....	81
a. Pengertian .....	82
b. Faktor Pendorong Munculnya Syi'isme Dalam Tafsir.....	84
c. Syi'isme Dalam Tafsir sebagai Gerakan Sosial Intelektual .....	91

### **BAB III TAFSIR KONTEMPORER DAN KONSTRUKSI**

#### **SYI'ISME DI INDONESIA ..... 97**

A. Tafsir Kontemporer dan Karakteristiknya .....	97
B. Syi'isme dan Dialektika Tafsir Kontemporer di Indonesia .....	104
C. Konstruksi Syi'isme .....	111
C.1.a. Kitab Tafsir Syī'ah Berbahasa Asing .....	114
C.1.b. <i>Al-Mīzān</i> dan Kontribusinya Terhadap Syi'isme ....	116
C.2.a. Kitab Tafsir Terjemahan Kedalam Bahasa Indonesia .....	119

C.2.b. <i>Mengungkap Rahasia Surat Yasin</i> atau <i>Tafsir Surah Yasin</i> Dan Kontribusinya Terhadap Syi'isme .....	122
C.3.a. Tafsir Syī'ah Yang Ditulis Oleh Ulama Syī'ah di Indonesia .....	128
C.3.b. <i>Tafsir Sufi al-Fatihah</i> dan Kontribusinya terhadap Syi'isme .....	129
C.4.a. Tafsir Sunni Yang Mengutip Pendapat Tokoh atau Ulama Syī'ah.....	135
C.4.b. <i>Wawasan Al-Qur'an</i> dan Kontribusinya Terhadap Syi'isme .....	137

**BAB IV RESEPSI KAUM SUNNI DI INDONESIA TERHADAP SYI'ISME DALAM TAFSIR DAN IMPLIKASINYA BAGI PERKEMBANGAN METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN .....**

<b>143</b>	<b>143</b>
A. Syī'ah, Iran dan Indonesia .....	143
B. Resepsi Kaum Sunni Terhadap Syi'isme dalam Tafsir .....	146
C. Implikasi Syi'isme dalam Tafsir Terhadap Perkembangan .....	155

**BAB V PENUTUP .....**

A. Kesimpulan .....	159
B. Saran .....	161

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menafsirkan al-Qur'an adalah aktivitas intelektual yang melibatkan segenap kemampuan berfikir mendasar seorang mufasir. Dengan mengerahkan seluruh energi dan potensi yang dimiliki, mufasir berusaha menggali kandungan makna, hikmah dan hukum-hukum dari *kitabullah*<sup>1</sup> yang memberikan pencerahan dan petunjuk kepada segenap pembacanya, lalu dijadikan pedoman dalam dunia nyata. Dari upaya yang sedemikian berat, lahirlah beragam tafsir yang menjadi referensi bagi umat manusia.

Berbeda dengan karya-karya lainnya, tafsir dimaksudkan tidak sebatas menarasikan gagasan penulisnya, tetapi menjelaskan makna-makna yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci yang sakral. Tugas maha berat ini menuntut seseorang yang akan menafsir memiliki kemampuan ganda: intelektual dan integritas kepribadian. Idealitas ini mendorong para sarjana muslim (ulama) merumuskan sekaligus memformulasikan ilmu-ilmu al-Qur'an (*'ulūm al-Qur'ān*) yang harus dikuasai oleh mufasir di satu sisi, dan pada saat yang bersamaan mereka membuat kriteria dan karakteristik seseorang dapat disebut mufasir.

Meskipun sudah dibuatkan rambu-rambu dan kaidah-kaidah yang sedemikian terinci, pada praktiknya subyektivitas mufasir senantiasa mewarnai karya-karyanya. Latar belakang sosial, budaya, politik, pendidikan, genealogi keilmuan dan aspek-aspek lain sangat memengaruhi produk tafsir. Bahkan faktor yang sangat sensitif, semisal teologi sektarian mufasir, tidak dapat terpisahkan dari (hampir) seluruh kitab tafsir. Dari aspek yang disebut terakhir, lahirlah

---

<sup>1</sup> Lihat definisi tafsir yang dirumuskan oleh Badr ad-Dīn Muhammad Ibn 'Abd Allāh az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-1, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 33.

tafsir-tafsir yang bercorak kalam atau yang lazim disebut pula corak teologi.

Dalam sejarah peradaban Islam, kita mengenal sejumlah aliran kalam, yaitu Sunni atau Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah, Syī'ah, Khawārij, Murji'ah, Jabariah, Qadariah dan Mu'tazilah.<sup>2</sup> Kemunculan kelompok-kelompok ini tidak terlepas dari kondisi yang melanda kaum muslim. Mereka adalah jawaban sekaligus antitesis terhadap berbagai problem sosial keagamaan yang terjadi masa itu. Mereka menjadi solusi bagi komunitas-komunitas tertentu dari umat Islam dalam menjawab persoalan-persoalan teologis.

Seiring dengan perjalanan waktu, satu demi satu kelompok-kelompok itu hilang ditelan zaman. Sebagian besar dianggap tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman dan secara perlahan ditinggalkan oleh para pengikutnya hingga akhirnya mereka tidak populer dan menghilang dari panggung sejarah. Dari semenjak kemunculan sampai dewasa ini yang dipandang eksis memengaruhi perjalanan besar sejarah peradaban Islam ada dua yakni aliran Sunni dan Syī'ah.

Sunni tidak hanya terdiri dari satu kelompok saja, sejumlah mazhab baik mazhab fikih, kalam, *harakah* (pergerakan) dan lain-lain banyak yang menisbatkan dirinya sebagai kelompok Sunni. Dalam konteks di sini, kelompok Sunni adalah kompetitor atau bahkan tidak salah jika dikatakan rival Syī'ah. Salah satu ciri utamanya adalah mereka tidak mengakui adanya wasiat Nabi Muhammad saw soal kepemimpinan sepeninggalnya.<sup>3</sup>

Dalam panggung sejarah peradaban Islam yang awal, istilah Sunni belum dikenal, baik pada masa Nabi maupun sahabat. Menurut Nurcholish Madjid istilah Ahl as-sunnah, sebagai kelompok terstruktur, muncul pada masa dinasti Abbasiyah. Tepatnya pada saat tampilnya Abū al-Hasan al-Asy'arī (260-324 H/873-935 M) dan Abū Manşūr Muhammad (w. 944 M) yang keduanya mengklaim sebagai

---

<sup>2</sup>Uraian komprehensif tentang aliran-aliran kalam ini bisa dilihat dalam Abū al-Fath Muhammad 'Abd al-Karīm Ibn Abī Bakr Ahmad asy-Syahrastānī, *al-Milal wa an-Niḥal* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 43-192.

<sup>3</sup> John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam* (New York: Oxford University Press, 2002), 45.

Ahl as-sunah.<sup>4</sup> Dalam perjalanannya, Ahl as-sunnah pecah menjadi dua: salaf dan khalaf. Salaf dipelopori oleh Ahmad Ibn Hanbal dan Ibnu Taimiyah, sementara khalaf dipelopori oleh al-Bāqilānī (w. 403) dan al-Juwainī (w. 478). Kelompok salaf banyak memahami ajaran Islam secara tekstual, menolak filsafat, teologi dan sufisme. Mereka juga gencar memberantas ajaran yang dianggap bid'ah. Sedangkan kelompok kedua menerima filsafat, teologi, sufisme serta bercorak rasional dalam memahami Islam.<sup>5</sup>

Seperti kaum Sunni, Syī'ah juga terpecah menjadi beberapa kelompok, yang terkenal di antaranya ada empat, yaitu Syī'ah Imāmiyah, Syī'ah Zaidiyah, Syī'ah Ismā'iliyah dan Syī'ah Rāfiḍah.<sup>6</sup> Yang terbesar pengikutnya dari keempat kelompok ini adalah Syī'ah Imāmiyah yang berkembang pesat di Iran. Cita-cita besar mereka terealisasi ketika pada tahun 1979 Ayatullah Khomeini berhasil menumbangkan rezim Muhammad Reza Pahlevi.

Meskipun Sunni dan Syī'ah terlahir dari rahim yang sama yakni Islam, namun kultur dan formula sejumlah ajaran Islam yang diamalkan keduanya memiliki kekhasan yang membedakan satu dari lainnya. Fenomena ini mewujudkan baik dalam tataran akidah dan ibadah praktis<sup>7</sup> maupun dalam bidang keilmuan Islam (*islamic studies*) pada

---

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, cet. ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 16-17. Ahl Sunnah di sini maksudnya adalah komunitas kaum muslim yang melembaga (terstruktur) dan menjadi salah satu aliran Islam dalam ilmu kalam.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Lihat 'Allāmah M.H. Ṭabāṭabā'ī, *Shi'ite Islam* (New York: State University of New York Press, 1975), 68-76.

<sup>7</sup> Sebagai contoh dalam bidang akidah, Sunni merumuskan formula rukun iman menjadi enam yaitu (1) iman kepada Allah (2) iman kepada malaikat (3) iman kepada kitab-kitab (4) iman kepada para rasul (5) iman kepada hari kiamat (6) iman kepada qadha dan qadhar, sementara Syī'ah merumuskan formula rukun iman menjadi tiga, yaitu (1) iman kepada keesaan Allah (2) iman kepada kenabian (3) iman kepada hari kemudian. Sunni merumuskan formula rukun Islam menjadi lima yaitu (1) syahadat (2) shalat (3) zakat (4) puasa (5) haji, sementara Syī'ah merumuskan formula rukun Islam menjadi lima juga, tetapi itemnya ada yang berbeda. Rukun Islam mereka adalah (1) shalat (2) zakat (3) puasa (4) haji (5) jihad. Lihat M. Quraish Shihab, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera



umumnya. Keduanya saling memengaruhi, mengisi kekosongan, menambahi dan mengurangi hingga berdebat. Hal ini terjadi pula dalam wilayah tafsir atau takwil<sup>8</sup> al-Qur'an.

Sejatinya masing-masing kelompok dari Sunni dan Syī'ah memiliki tafsir al-Qur'an yang beredar di kalangan masing-masing. Selama bertahun-tahun, atau bahkan berabad-abad, para pengikut kedua kelompok berpedoman pada tafsir masing-masing dalam mengarungi bahtera kehidupan. Persoalan akademis yang muncul adalah bagaimana jika tafsir kaum Syī'ah beredar di kalangan kaum Sunni secara terstruktur, sehingga di dunia Sunni terdapat banyak tafsir Syī'ah dengan beragam konstruksinya, dan ternyata kaum Sunni banyak yang mengambil manfaat dari beredarnya tafsir-tafsir tersebut. Beragam kitab tafsir Syī'ah dimaksud dipandang membawa pencerahan dalam memahami kitab suci al-Qur'an sehingga mendapat banyak respons positif dari sejumlah kalangan. Fenomena demikian

---

Hati, 2014), 85-96. Contoh dalam bidang Syariah ialah soal nikah mut'ah, kaum Sunni mengharamkan, sementara kaum Syī'ah membolehkan. Lebih detil lihat Muhammad Faisal Hamdani, *Nikah Mut'ah: Analisis Perbandingan Hukum Antara Sunni dan Syī'ah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008).

<sup>8</sup>Di samping istilah tafsir, dalam studi al-Qur'an dikenal pula istilah takwil. Bagi sebagian ulama, takwil semakna dengan tafsir, mereka tidak membedakan keduanya. Namun ada sebagian lain yang membedakan makna kedua istilah tersebut. Di antara perbedaan keduanya, tafsir bersifat qat'ī bahwa maksud Allah adalah begini, sedangkan takwil menguatkan salah satu dari beberapa kemungkinan makna yang dikandung; tafsir adalah penjelasan lafaz dengan jalan riwāyah, sedangkan takwil merupakan penjelasan lafaz dengan jalan dirāyah; tafsir adalah penjelasan makna yang diambil dari ungkapan (teks), sedangkan takwil adalah penjelasan makna yang diambil dengan cara mengambil isyarat; tafsir adalah penjelasan makna dekat, sedangkan takwil adalah mengungkap makna jauh. Lebih detail tentang perbedaan antara tafsir dan takwil lihat Muhammad Husain Az-Zahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, cet. ke-2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), juz I: 19-22; Mannā' al-Qatṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, 1973), 327; Muhammad 'Abd al-'Azīm az-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), jilid II: 5; Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah Syī'ah*, terj. Bisri Abdussomad dan Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), jilid I: 414-416. Dalam penelitian ini penulis mengikuti pendapat ulama yang menyamakan makna tafsir dan takwil.

terjadi di tanah air Indonesia yang nota bene mayoritas berpenduduk muslim Sunni.

Semenjak era 1980-an, kajian-kajian keislaman yang disajikan oleh para pelopor Syī'ah di Indonesia mewarnai berbagai majelis. Halaqah-halaqah taklim tumbuh subur di masyarakat umum, terutama di kampus-kampus. Berbagai diskusi tentang pemikiran revolusioner para tokoh pembaharu Islam di Iran menjadi pembuka di hampir setiap majelis kaum intelektual muda. Untuk menguatkan argumentasi yang dibutuhkan, para penyaji sering mengutip dalil dari al-Qur'an lengkap dengan penjelasannya.<sup>9</sup> Kemudian penjelasan dan tafsiran ayat tersebut disandarkan kepada ulama Syī'ah yang menjadi idola mereka.

Menurut Zulkifli, entitas Syī'ah di kampus-kampus terus menggurita semenjak 1980-an. Ini terjadi tidak hanya di perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa semisal Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjajaran (UNPAD), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Brawijaya (UNIBRAW), Universitas Airlangga (UNAIR), tetapi juga sudah sampai ke Makasar.<sup>10</sup> Konsekwensinya, dari waktu ke waktu tidak sedikit mahasiswa yang menyatakan dirinya bersimpati atau bahkan melakukan konversi menjadi aktivis Syī'ah.

Dalam bentuk buku, tafsir al-Qur'an di Indonesia pascarevolusi Iran sampai sekarang menunjukkan kecenderungan yang sama. Meski mayoritas muslim di Indonesia berhaluan Sunni, namun tokoh atau ulama Syī'ah leluasa menulis tafsir dan beredar di kalangan kaum muslim pada umumnya, baik yang berbahasa asing maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau yang asli ditulis dalam bahasa Indonesia. Di sini tampak buku tafsir karya Ṭabāṭabāī dengan *al-Mīzānnya*, *Bermasyarakat Menurut Al-Qur'an* oleh Dasteghib Shirazi yang merupakan terjemahan dari *Moral Values of Al-Qur'an: A Commentary on Surah Hujurat, Imamah dan Dalil*

---

<sup>9</sup>Achmad Muchaddam Fahham, "Gerakan Keagamaan Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) di Bandung Jawa Barat", *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 61-63.

<sup>10</sup> Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia* (Canberra: The Australian National University (ANU) E Press, 2013), 63.

*Kemaksuman: Tafsir Al- Qur'an Tematis* karya Reza Qardan yang merupakan terjemahan dari *Imamah va Eshmat dar Qur'an, Āyāt Ahkām Taḥbīqī: Fiqh al-Qur'ān* karya Muhammad Fakir Mibadi yang diterjemahkan oleh Sirojudin menjadi *Fikih al-Qur'an: Ayat-Ayat Hukum dalam Pandangan Imamiyah dan Ahlusunnah, Mengungkap Rahasia Surat Yasin* yang merupakan terjemahan dari *Al-Muhdar Qalb al-Qur'ān* karya Dasteghib, *Sureh-e Qadr Jelwehghah-e Welayat (Tafsir Surat al-Qadr)* karya Muhammad Bāqir al-Musawī, Jalaluddin Rakhmat dengan *Tafsir Kebahagiaan, Tafsir Bil Ma'tsur, Tafsir Sufi Al-Fatihah* dan lain-lain beredar luas di masyarakat.

Di sisi lain, para mufasir dari kalangan Sunni sendiri sering mengutip pendapat-pendapat dari kalangan mufasir atau cendekiawan Syī'ah. *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir Tematik Wawasan al- Qur'an* karya M. Quraish Shihab dapat dijadikan model. Di dalamnya banyak dijumpai kutipan-kutipan dari mufasir atau cendekiawan kalangan Syī'ah. Hal serupa juga terdapat dalam *Tafsir al-Qur'an Tematik* dan *Tafsir Ilmi* karya Lajnah Pentashhihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Apa yang dipaparkan di atas kian menarik ketika tampak perpustakaan-perpustakaan di perguruan tinggi dalam negeri di lingkungan Kementerian Agama, dipenuhi dengan banyak literatur tafsir Syī'ah dan buku-buku Syī'ah lainnya, baik terjemahan ataupun dalam bahasa Asing. Bahkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) lainnya menyediakan ruang khusus untuk kajian Syī'ah dan keiranan dengan diberi nama *Iranian Corner*.

Dengan mencermati tahun terbitnya buku-buku di atas dan masa beredarnya di Indonesia, dipahami bahwa fenomena ini mengemuka

semenjak revolusi<sup>11</sup> Iran 1979.<sup>12</sup> Spirit ajaran Syī‘ah mulai menyebar ke pelosok dunia dan publik mulai menyerap serta memelajari berbagai rahasia kesuksesannya. Kaum cendekiawan muslim dan para mufasir termasuk kelompok yang terpacu untuk melakukan hal serupa. Dan semenjak tahun 1990-an atau satu dekade pascarevolusi Iran, fenomena demikian kian merebak. Perpustakaan-perpustakaan di sejumlah perguruan tinggi dan banyak toko buku dipenuhi oleh buku-buku dan tafsir Syī‘ah.

Dalam kajian ini, semua fenomena demikian disebut syi‘isme dalam tafsir di Indonesia, sebuah dinamika menarik dalam metode

---

<sup>11</sup>Revolusi adalah perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan seperti dengan perlawanan bersenjata. Revolusi dianggap cara ampuh dalam melakukan perubahan sosial secara radikal, mendasar dan menyeluruh. Dalam perjalanan sejarah kemanusiaan, para pembaharu menempuh berbagai cara evolutif dalam gerakannya dan pada umumnya dipungkas dengan revolusi ini. Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-2. Edisi III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 954.

<sup>12</sup>Gerakan revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini berhasil menumbangkan Syah Muhammad Reza Pahlevi yang dianggap korup dan semena-mena, menjalankan roda pemerintahan secara diktator. Tipikal kepemimpinannya yang brutal dan maraknya korupsi serta sikap boros para pejabat negara menyebabkan rakyat Iran marah. Hal ini masih diperparah dengan laju inflasi yang tinggi dan kelangkaan ekonomi yang melanda negeri, ditambah dengan kedekatan rezim dengan Amerika menumbuhkan nasionalisme Iran bangkit. Iran yang mayoritas penduduknya berhaluan Syī‘ah menolak segala yang beraroma Barat. Westernisasi yang digalakkan rezim bertentangan secara diametral dengan ideologi masyarakat. Menurut Amin Rais, Revolusi Iran dianggap sebagai fenomena sejarah yang unik dan mengejutkan dunia. Disebut demikian karena peristiwa ini tidak disebabkan oleh kekalahan perang, krisis moneter, atau pemberontakan militer, tetapi oleh nasionalisme dan ideologi yang beraroma agama (Islam). Tokoh-tokoh yang menggerakkan revolusi Iran adalah Ayatullah Khomeini, Ali Syariati, Ayatullah Taleqani dan Ayatullah Mutahhari. Keempat tokoh inilah yang amat sentral dalam menopang suksesnya pembentukan Republik Islam Iran. Sudah tentu pemikir-pemikir revolusi Iran tidak terbatas pada empat pionir ini, di sana masih bisa disebut Mehdi Bazargan, Abul Hasan Bani Sadr, Montazeri, Beheshti, Javad Bahoner, Ali Khomeini, Rafsanjani dan lain-lain. Lihat Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1987), 202-206.

tafsir al-Qur'an al-karim di era kontemporer.<sup>13</sup> Tentu saja syi'isme tidak hanya terjadi dalam tafsir, tetapi dalam hampir semua segi kehidupan, kebudayaan dan bidang-bidang keilmuan lainnya. Pengaruh kesuksesan revolusi Iran menyebar ke seantero negeri tanpa dapat dibendung oleh kekuatan apapun, tidak hanya menjadi kajian di kalangan kaum muslim semata, tetapi juga di berbagai kalangan non muslim. Hanya saja, penelitian ini memfokuskan syi'isme pada satu bidang, yakni pada ranah tafsir kontemporer.

Perkembangan tafsir di Indonesia, sebagaimana di tempat-tempat lain, seiring dengan masuknya Islam itu sendiri. Demikian ini dapat dipahami dengan mudah, mengingat sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an, dan ketika seorang dai mengajarkan al-Qur'an kepada umat, maka secara otomatis ia mengajarkan tafsirnya, meski dengan makna yang sangat sederhana.

Berbeda dengan di Timur Tengah, dinamika perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia menunjukkan adanya syi'isme yang terstruktur dan masif. Sementara itu, buku-buku yang membahas sejarah perkembangan tafsir di Indonesia<sup>14</sup> tidak ada yang menyinggung persoalan ini, padahal kajian tentang tema ini amat penting untuk memetakan bagaimana posisi syi'isme tersebut.

Dari penelusuran penulis, fenomena syi'isme dalam tafsir di Indonesia mempunyai sejumlah konstruksi atau bentuk. Masing-masing konstruksi tersebut memiliki peran signifikan dalam

---

<sup>13</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontemporer dimaknai dengan pada masa kini, dewasa ini. Lihat Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, 591. Yang dimaksud kontemporer di sini adalah salah satu periode tafsir yang berlangsung semenjak awal abad dua puluh hingga sekarang. Karena periode kontemporer dipandang relatif membentang waktu yang cukup panjang, maka penggunaan redaksi "pascarevolusi Iran" dalam rumusan masalah penelitian, merupakan batasan yang cukup jelas.

<sup>14</sup> Lihat misalnya Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996); Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003); Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013). Semuanya tidak ada yang menyinggung sedikitpun soal syi'isme dalam tafsir.

“melariskan” paham Syī’ah. Dengan dukungan eksternal,<sup>15</sup> buku atau kitab yang mewakili tiap konstruksi dapat diperoleh dengan mudah oleh kaum Sunni. Tetapi mereka sebatas melakukan pembacaan biasa, tanpa mencermati bangunan konstruksi mana yang tengah mereka baca. Karena itu mengungkap konstruksi syi’isme menjadi persoalan penting untuk diketengahkan, agar publik luas terbantu untuk memahaminya.

Seperti sudah disinggung, syi’isme dalam tafsir di Indonesia telah berlangsung cukup lama. Namun secara masif dan terstruktur terjadi pascarevolusi Iran tahun 1979. Banyak kaum Sunni yang memberikan respons positif dan bahkan mengambil manfaat dari syi’isme. Betapapun, tidak sedikit pula yang mewaspadaikan dan mencurigai serta memandang syi’isme dalam tafsir sebagai hal yang dapat memalingkan makna al-Qur’an dari yang semestinya. Kelompok yang anti syi’isme ini, ada yang berbasis pada argumentasi-argumentasi sehingga dimaklumi, tetapi sebagian lagi karena apologetik dan sentimen. Alasan-alasan politis dan teologis seringkali mengemuka dari kelompok yang kontra ini.

Resepsi kedua kelompok ini begitu kontras, antagonis dan pada suasana tertentu menimbulkan ketegangan intelektual. Bahkan di lapangan, benturan fisik kadang tidak terhindarkan, sehingga mengundang keprihatinan. Kajian akademik terhadap resepsi kelompok yang pro dan yang kontra ini dirasa penting untuk mengetahui, jika memungkinkan, mengurai berbagai apologi dan ideologi keduanya, sehingga timbul *mutual understanding* secara wajar.

Disadari atau tidak, syi’isme dalam tafsir telah membuat peta studi al-Qur’an bergerak maju dan bertumbuh dari era sebelumnya. Pengaruh yang ditimbulkannya cukup kuat, menggugah para pakar studi bidang ini merumuskan kembali formula dan metodologi penafsiran al-Qur’an. Kemungkinan-kemungkinan terciptanya tafsir kolaborasi antara ulama Sunni dan ulama Syī’ah menjadi problem

---

<sup>15</sup> Dukungan eksternal di sini misalnya *goodwill* pemerintah, suasana politis yang kondusif dan *social ethic* yang berjalan lancar.

serius untuk dipikirkan. Implikasi demikian menarik untuk dikaji secara mendalam sehingga tampak jelas arah metodologi tafsir di masa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari uraian latar belakang permasalahan di atas, tampak beberapa persoalan penting untuk diteliti. Dalam penelitian ini ada tiga masalah pokok yang menjadi fokus pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana sketsa syi'isme dalam dinamika perkembangan tafsir dan apa saja faktor-faktor pendorong munculnya syi'isme dalam tafsir kontemporer di Indonesia?
2. Bagaimana konstruksi syi'isme dalam tafsir kontemporer di Indonesia pascarevolusi Iran?
3. Bagaimana resepsi kaum Sunni di Indonesia terhadap syi'isme dalam tafsir kontemporer, serta apa implikasinya bagi perkembangan metodologi tafsir?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sketsa syi'isme dalam dinamika perkembangan tafsir pada umumnya dan menjelaskan faktor-faktor pendorong munculnya syi'isme dalam tafsir kontemporer di Indonesia, sekaligus memetakan konstruksi syi'isme dalam tafsir di Indonesia pasca revolusi Iran. Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui resepsi kaum Sunni di Indonesia terhadap syi'isme dalam tafsir kontemporer serta menganalisis implikasi syi'isme tersebut terhadap perkembangan metodologi penafsiran al-Qur'an.

Kajian ini diharapkan minimal memiliki dua kegunaan utama: pertama, secara akademik atau secara teoritis dapat memperkaya khazanah ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam studi al-Qur'an. Dengan demikian, materi studi al-Qur'an atau secara lebih spesifik tentang ilmu tafsir terus bergerak maju seiring dinamika studi keislaman lainnya. Kedua, pada tataran praktis dapat menjadi rujukan

untuk memahami syi'isme dalam tafsir di Indonesia pascarevolusi Iran sekaligus memahami implikasi syi'isme dalam tafsir kontemporer di Indonesia terhadap perkembangan metodologi penafsiran al-Qur'an pada umumnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian syi'isme dalam tafsir di Indonesia termasuk hal baru. Hingga saat ini, kajian syi'isme berada pada ranah sosial politik, sosial budaya, sosial keagamaan dan sesekali berbicara relevansinya dengan masalah ekonomi. Itu pun penelitiannya tidak menyebut dengan tegas istilah syi'isme. Penelitian lainnya ialah seputar tafsir kaum Syī'ah dan tokohnya, dan tidak menyinggung soal syi'isme ini. Pada umumnya, berbagai kajian dimaksud merupakan *research* lapangan di berbagai tempat di Indonesia, dan beberapa saja yang kajiannya berbasis literer.

Penelitian Achmad Muchaddam Fahham, misalnya, berupaya meneliti *Gerakan Keagamaan Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) di Bandung Jawa Barat* dan pengaruhnya ke daerah-daerah lain di tanah air. Fahham menguraikan muasal berdirinya IJABI, AD/ART, struktur pengurus dan tata cara kerjanya, program-program kerja dan hal-hal lain yang terkait dengan kontribusi yang diperankan IJABI. Ia menemukan bahwa keanggotaan IJABI bersifat terbuka untuk umum yang mempunyai visi sama, menciptakan iklim harmoni Sunni-Syī'ah.<sup>16</sup>

Temuan Fahham lainnya adalah masalah respons masyarakat atau Ormas Islam di Bandung terhadap keberadaan IJABI. Pro kontra di antara sesama Ormas Islam Sunni berlangsung semenjak kemunculan IJABI hingga laporan disertasi ini ditulis. Mereka yang keberatan dengan IJABI adalah Dewan Dakwah Islamiyah (DDI) dan Forum Ulama Umat (FUU) dan yang menyambut baik adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat dan Muhammadiyah. Adapun Persis menilai eksistensi IJABI adalah legal secara hukum karena

---

<sup>16</sup>Fahham, "Gerakan Keagamaan, *Disertasi*, 278.



diakui undang-undang, namun menolak Syī'ah sebagai ideologi yang dikembangkan IJABI.<sup>17</sup>

Bedanya dengan penelitian ini terletak pada sisi obyek. Achmad Muchaddam Fahham memfokuskan pada analisis gerakan praktis Syī'ah di Bandung. Artinya, ia meneliti syi'isme di bidang sosial keagamaan yang bersifat praktis dan dibatasi di satu tempat, yakni di Bandung Jawa Barat, sementara obyek penelitian ini adalah syi'isme dalam tafsir di Indonesia pascarevolusi Iran, hasilnya tentu bersifat teoritis karena memang ini penelitian pustaka. Namun di sini ada titik singgung, yaitu keduanya meneliti paham Syī'ah yang tumbuh subur di tengah-tengah mayoritas penduduk Sunni di Indonesia, juga membahas resepsi masyarakat muslim Sunni terhadap syi'isme.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Maryam, yang mengangkat masalah *Tradisi Syī'ah dalam Komunitas Ahlusunah Waljamaah Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah tradisi Syī'ah yang hidup dan dijaga serta diamalkan oleh kalangan muslim di Indonesia yang nota bene mayoritas Sunni. Sebagai contoh adanya amaliyah *tawassul* dan *tabarruk* yang mengandung pengakuan akan eksistensi tokoh/orang suci dapat menjadi perantara hubungan antara manusia dan tuhan.<sup>18</sup> Contoh lainnya adalah tradisi membaca beberapa kitab secara berjamaah yang berisi pujian kepada keturunan Nabi saw. Kitab dimaksud antara lain Maulid Syaraf al-Anām, Maulid ad-Dibā'ī, Maulid Barzanjī, Maulid al-'Azab, Qasidah Simt ad-Durar dan berbagai jenis wirid, seperti rātib al-Haddād.<sup>19</sup>

Maryam juga mengemukakan bahwa semakin tinggi kontrol otoritas keagamaan atas suatu aspek kehidupan, semakin rendah frekwensi akulturasi antara Sunni dan Syī'ah. Dengan ungkapan yang vulgar, otoritas ini menghambat pertemuan sekaligus percampuran antara dua aliran teologi yang berbeda dalam sejumlah aspek kehidupan. Tetapi, tradisi Sunni dan Syī'ah dalam realitasnya bisa

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, 252.

<sup>18</sup>Siti Maryam, "Tradisi Syiah dalam Komunitas Ahlusunah waljamaah Indonesia", *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 288.

<sup>19</sup>*Ibid.*, 183.

terjadi pada wilayah-wilayah yang jauh dari kontrol otoritas keagamaan yang dipegang ulama, yakni di luar bidang akidah dan fikih. Ritual yang ditemukan dalam tasawuf, kesenian dan budaya adalah contoh-contoh nyata.<sup>20</sup>

Barbagai temuan Maryam sebenarnya merupakan syi'isme dalam aspek lain, yakni aspek budaya. Dengan demikian, semakin terbukti terjadinya syi'isme di sejumlah bidang di Indonesia yang mengundang implikasi-implikasi pada aspek-aspek lainnya.

Secara spesifik soal adanya interaksi dalam tafsir antara Sunni-Syī'ah disinggung oleh Izza Rohman dalam *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.<sup>21</sup> Izza Rohman menuangkan gagasannya dalam *Intra-Quranic Connections in Sunni and Shi'i Tafsirs: a Meeting Point or Another Area of Contestation?* Dalam artikel ini, ia menganalisa produk tafsir dari dua mufasir yang berbeda aliran teologinya. Studi komparatif terhadap asy-Syanqitī yang berhaluan Sunni dalam tafsirnya, *Aḍwā' al-Bayān*, dan at-Ṭabāṭabā'ī yang berteologi Syī'ah dalam tafsirnya, *al-Mizān*, menunjukkan bahwa latar belakang teologi sangat berpengaruh dalam sebuah pendekatan penafsiran al-Qur'an yang dianggap paling objektif sekalipun.

Dengan mengambil contoh penafsiran mereka tentang *ahl al-bait*, Izza Rohman melihat bagaimana prinsip menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an diaplikasikan oleh keduanya. Namun di sini terlihat bagaimana perbedaan mereka dalam menafsirkan cakupan *ahl al-bait* sangat terpengaruh oleh latar belakang Sunni dan Syī'ah mereka. Asy-Syanqitī menarasikan bahwa yang dimaksud ahl al-bait menurut banyak ulama Sunni mengacu pada *ahl al-kisā* serta istri-istri Nabi. Ada yang memasukkan keturunannya, ada pula yang memasukkan keluarga kerabat Nabi, seperti 'Aqīl, Ja'far dan 'Abbās, serta keturunan mereka. Sementara menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan juga ulama Syī'ah pada umumnya percaya bahwa ini merujuk secara khusus pada *ahl al-kisā*

---

<sup>20</sup>*Ibid.* , 288-289.

<sup>21</sup>Lihat Izza Rohman, "Intra-Quranic Connections in Sunni and Shi'i Tafsirs: a Meeting Point or Another Area of Contestation?", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*, Vol. 3, No. 1, (June 2013): 73-95.

(orang-orang yang di dalam jubah), yaitu 'Alī Ibn Abī Ṭālib, istrinya Fāṭimah, al-Hasan dan al-Husain, selain Nabi sendiri.<sup>22</sup>

Penelitian lainnya dilakukan oleh Waryono Abdul Ghafur tentang sebuah tema unik dalam kitab tafsir monumental Syī'ah, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī. Ia menggali permasalahan millah Ibrahim dalam perspektif Ṭabāṭabā'ī. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, Waryono menyimpulkan bahwa Ṭabāṭabā'ī berhasil mengungkap makna millah Ibrahim secara komprehensif. Pendekatan multidisipliner yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa pada hakikatnya millah Ibrahim adalah *way of life* ilahi yang diperuntukkan atau disediakan tuhan untuk manusia, dengan prinsip dasar akidah tauhid dan kepatuhan total kepada Allah dan dengan mengamalkan syariatnya.<sup>23</sup>

Temuan lainnya dari penelitian Waryono, ialah soal pengaruh dari tafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang millah Ibrahim ini. Ia menguraikannya secara panjang lebar mulai halaman 407 hingga halaman 425. Menurutnya, pemikiran Ṭabāṭabā'ī memengaruhi tidak hanya atas kalangan muslim, tetapi juga terhadap para pemikir Barat. Tidak hanya sebatas para pemikir keislaman pada umumnya, tetapi para pemikir besar semisal Sayyid Husain Nasr, Farid Esack dan lain-lain tercerahkan oleh gagasan-gagasan Ṭabāṭabā'ī ini. Di kalangan pemikir muslim Indonesia, tercatat ada Quraish Shihab, Jalaluddin Rakhmat, Alwi Shihab dan lainnya.<sup>24</sup>

Ini artinya, syi'isme dalam tafsir meluas menyamai syi'isme dalam aspek-aspek praktis-pragmatis seperti dalam aspek budaya, politik dan pendidikan. Resepsi yang dilakukan Waryono dan peneliti lainnya terhadap salah satu tipe syi'isme dalam tafsir menjadi support tersendiri bagi kedalaman penelitian ini.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 85-86.

<sup>23</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 442-443.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 403-425.

Penelitian lain dilakukan Azyumardi Azra dengan tema “Syī‘ah di Indonesia: Mitos atau Realitas”.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini Azra mencari jawaban atas tiga persoalan mendasar di tiga bidang yang berbeda: adakah pengaruh paham Syī‘ah dalam bidang politik, bidang sastra dan bidang sufisme di nusantara. Dengan ungkapan lain, adakah syi’isme di bidang-bidang tersebut? Di akhir penelitian, Azra menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh Syī‘ah dalam tiga aspek di atas. Yang ada hanyalah pengaruh Persia pada bidang budaya dan keagamaan. Azra menegaskan bahwa pengaruh Persia tidak harus dipandang sebagai Syī‘ah karena pada masa meluasnya pengaruh tersebut, Syī‘ah belum mengkristal sebagai ideologi politik. Sementara itu, para ulama dan kaum sufi di nusantara dalam keseluruhan tulisannya menegaskan bahwa mereka adalah kaum Sunni.

Kesimpulan Azyumardi Azra berbeda dengan uraian Husain Heriyanto dan Tim ACROSS yang tertuang dalam bukunya *Peran Ahlulbait dalam Penyebaran Islam di Nusantara*. Dalam buku tersebut antara lain ditegaskan bahwa Islam tersebar luas dan dipeluk oleh penduduk Nusantara berkat ajaran dan pendekatan kaum sufi.<sup>26</sup> Dan hampir semua tarekat sufi memiliki silsilah yang bermuara kepada Sayyidinā ‘Ali Ibn Abī Tālib sebelum kepada Nabi Muhammad saw.<sup>27</sup> Artinya, pengaruh Syī‘ah sangat jelas pada bidang politik, sastra dan tasawuf di tanah air.

Untuk memerkuat argumentasinya Husain Heriyanto dan Tim mengutip pernyataan beberapa tokoh, antara lain Prof. Dr. Abdul Hadi yang menyatakan bahwa kaum sufi memiliki peran sentral dalam menyebarkan agama Islam pada abad ke-13 sampai abad ke-17 M. Jejak mereka terdokumentasikan pada buku-buku keagamaan, sastra, dan dalam adat istiadat. Kaum Sufi amat berperan dalam menentukan

---

<sup>25</sup>Azyumardi Azra, “Syiah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas,” Jurnal *Ulumul Qur’an* No. 4 Vol. VI Tahun (1995): 4-19.

<sup>26</sup> Husain Heriyanto dan Tim ACROSS, *Peran AhlulBait Dalam Penyebaran Islam di Nusantara* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute), 71.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 73.

kalender Islam, penyelenggaraan upacara keagamaan seperti maulid dan lainnya.<sup>28</sup>

Husain juga menegaskan tentang Prof. Dr. Alwi Shihab yang menulis bahwa para pembawa Islam awal di Indonesia adalah kaum sufi. Penelitian ini ia tuangkan dalam karyanya *Tashawwuf al-Islāmī wa Āsaruhu fī at-Tashawwuf al-Indūnīsī al-Mu'āshir* yang mengantarkannya menjadi ilmuwan jebolan Universitas 'Ain Syams di Mesir.<sup>29</sup>

Kesimpulan Azra juga berselisih dengan temuan Aba Abdillah yang menyatakan bahwa perpindahan ibukota dari Madinah ke Baghdad yang dilakukan oleh 'Ali Ibn Abī Ṭālib terjadi ketika Kerajaan Persia telah hancur dan wilayahnya menjadi daerah Islam. Perpindahan itu sendiri bermakna ekspansi wilayah kekuasaan kekhalifahan Islam sekaligus menjaga posisi pemerintahan Islam supaya berada di tengah wilayah Islam. Pada tahap selanjutnya, perpindahan ibukota kekhalifan ini sangat terasa pentingnya bagi penyebaran Islam pada penduduk Nusantara karena berada pada jalur lalu lintas laut yang pas.<sup>30</sup>

Tulisan lainnya muncul dari keprihatinan atas relasi negatif Sunni-Syī'ah yang melanda selama ini. Cendekiawan seluruh dunia yang sadar pada umumnya senantiasa optimis akan prospek upaya pendekatan antara Sunni dan Syī'ah. Mereka kerap mengungkapkan bagaimana prospek rekonsiliasi di masa depan. Salah satu dari mereka adalah Moussavi. Dalam artikelnya, Moussavi menguraikan optimisme terjadinya titik temu antara Sunni dan Syī'ah Ja'fari. Baginya, rekonsiliasi merupakan pintu utama membangun kejayaan Islam yang lama menghilang dari kaum muslim. Dengan ukhuwah dan persatuan antar kedua aliran kalam ini, Islam akan kembali tampil memimpin peradaban dunia.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>30</sup> Aba Abdillah, *Pribumi Nusantara: Keturunan Rasulullah Muhammad saw* (Yogyakarta, Hijab Publishing, 2012), 58-59.

<sup>31</sup> Ahmad Kazemi Moussavi, "The Prospect of Rapprochement (Taqrīb) Between Sunni and Ja'fari Shi'i Legal Schools", dalam *Facing One Qiblah:*

Cendekiawan Muslim lain, Crow, menegaskan bahwa problem curiga menjadi penghambat utama dalam menjalin kebersamaan. Dalam uraiannya yang panjang, Crow menggarisbawahi faktor mendasar terjadinya perpecahan saat ini, ialah ketidakpahaman sejarah yang lalu membuahkan doktrin-doktrin keilmuan yang berbeda hingga makin jauh dari kesepahaman. Crow kemudian menawarkan pintu masuk bagi kedua kelompok agar bisa bergandeng tangan, yakni melalui pintu etika, komitmen untuk berkorban di jalan Allah, kesetaraan sosial dan keadilan politik.<sup>32</sup>

Di samping memahami sejarah, menurut penulis, penting juga memelajari dan memahami filsafat yang dapat mengantarkan kepada berfikir radikal, mengembalikan nalar fikir seseorang ke masa awal Islam, saat umat bersatu padu di bawah panji Rasulullah saw. Dengan filsafat, seseorang akan memiliki kemampuan merenung dan memikirkan masa-masa yang telah lampau, untuk kemudian menghadirkannya pada masa kini.

Moussavi dan Crow tampak menghendaki adanya syi'isme dan sunnisme secara intensif untuk menghilangkan *gap*. Akulturasi ini tentunya pada wilayah-wilayah yang disepakati terlebih dahulu, supaya tidak menimbulkan ketegangan. Sebab, berkaca pada sejarah, sunnisme dan apalagi syi'isme kerap mengundang problem baru dari yang sebelumnya tidak muncul. Singkat kata, ada komunikasi dan dialog lisan yang mengantarkan *action* di lapangan.

Abdulaziz A. Sachedina meneliti tentang kepemimpinan dalam Islam perspektif Syi'ah. Para wakil imam, Sachedina lebih sering menyebutnya para faqih, mempunyai kedudukan istimewa dalam peranannya sebagai pemimpin. Karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin dalam Syi'ah dibutuhkan syarat-syarat ketat, yaitu sangat alim tentang kebenaran dalam pemutusan perkara, mampu

---

*Legal and Doctrinal Aspects of Sunni and Shi'ah Muslims*, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2005), 21.

<sup>32</sup>Karim Douglas Crow, "Sunni and Shi'ah Muslims: Divergences and Convergence", dalam *Facing One Qiblah: Legal and Doctrinal Aspects of Sunni and Shi'ah Muslim* (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2005), 36.

melaksanakan keputusan-keputusannya, memiliki kecerdasan, memiliki pendapat yang shahih dan keteguhan hati, memiliki pengetahuan yang luas mengenai ketentuan-ketentuan hukum (para imam) dan menguasai kasus-kasus hukum, kukuh dalam keputusan-keputusan hukumnya dan mempertahankannya. Dan yang pasti ia seorang yang adil dan takwa dalam pemberian keputusan.<sup>33</sup>

Kesimpulan terakhir dari penelitiannya menegaskan bahwa meskipun aspek hak kaum Syī'ah telah dijelaskan dengan seksama dalam beberapa karya yurisprudensi, *al-wilāyah al-'āmmah*, kini telah dipersulit dengan identitas nasional sekelompok tertentu kaum Syī'ah yang hidup di negara modern tertentu. Perkembangan ini telah menimbulkan ketegangan yang sama dengan yang dialami kaum Sunni.<sup>34</sup> Artinya, temuan Sachedina menunjukkan adanya kesamaan problem mendasar di kalangan Syī'ah maupun Sunni untuk menegakkan imamah atau khilafah yang integral dan holistik, tidak dalam makna yang sempit dan sektoral .

Berikutnya adalah buku karya Zainal Abidin yang berasal dari naskah disertasinya, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*. Buku ini menginformasikan betapa kaum Syī'ah memegang erat prinsip imamah dan menjadikannya sebagai *mainstream* dalam gerakan keagamaan. Syī'ah telah mewariskan konsep dan model kepemimpinan tersendiri bagi peradaban dunia. Konsep demokrasi tidak diberlakukan karena kepemimpinan adalah warisan yang tidak dapat dipindahtanggankan kepada siapapun selain kalangan *ahl al-bait* atau keturunan Rasulullah saw. Imamah merupakan satu model kepemimpinan yang lahir berdasarkan doktrin teologis.<sup>35</sup>

Doktrin imamah memerankan penting bagi suksesnya program syi'isme internasional dalam segala aspek. Dengan tali komando di tangan imam, maka mobilisasi mudah dilakukan. Dengan demikian,

---

<sup>33</sup>Abdulaziz A. Sachedina, *The Just Ruler in Shi'ite Islam* (New York: Oxford University Press, 1988), 247.

<sup>34</sup>*Ibid.*, 368.

<sup>35</sup> Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial Telaah atas Pemikiran Teologi Syiah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 233.

syi'isme dalam tafsir adalah bagian kecil dari implementasi mainstream imamah dalam kehidupan sosial.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Abd. Kadir, Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar tentang *Syī'ah Dan Politik: Studi Republik Islam Iran*. Abdul Kadir menemukan bahwa sistem wilāyah al-faqīh merupakan sistem politik negara Iran yang berbentuk Republik Islam. Kekuasaan tertinggi berada di tangan ulama sebagai pemimpin spiritual yang disebut dengan *rahbar*. Struktur pemerintahan terpusat di tangan rahbar namun dalam pelaksanaannya berbentuk trias politica yang terdiri atas 3 badan legislatif (Parlemen, Dewan Ahli, dan Majelis Ahli), kekuasaan eksekutif di tangan presiden, dan kekuasaan yudikatif di tangan Mahkamah Agung atau Dewan Tertinggi Peradilan Nasional. Selain itu ada Dewan Revolusi, Dewan Politik dan Ekonomi Revolusi, dan Pemimpin Agama yang berfungsi sebagai administrator lokal.<sup>36</sup>

Dari uraiannya terlihat jelas perbedaan mendasar dari konsep wilāyah al-faqīh yang diterapkan di Iran dengan sistem demokrasi Barat yang dijalankan di sejumlah negara, termasuk di Indonesia. Dengan demikian, penulis menduga bahwa syi'isme dalam tafsir yang terjadi di Indonesia berada di bawah kontrol para pemegang otoritas yang memprogram internasionalisasi Syī'ah.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh tim dari Institute for Policy Analysis of Conflict dengan judul Gerakan Anti Syī'ah di Indonesia.<sup>37</sup> Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara gejolak anti Syī'ah di tanah air dengan peristiwa politik internasional. Peristiwa Sampang, manuver orang-orang Nahdlatul Ulama (NU) garis keras di Jawa Timur, pembentukan Aliansi Nasional Anti Syī'ah (ANNAS) adalah reaksi lokal terhadap kasus peristiwa politik antara Sunni dan Syī'ah. Perang di Suriah menurut kelompok anti Syī'ah disebabkan oleh ulah dan kekerasan orang-

---

<sup>36</sup>Lihat Abd. Kadir, "Syiah Dan Politik: Studi Republik Islam Iran," *Jurnal Politik Profetik*, Vol.5 No. 1 tahun 2015.

<sup>37</sup> Lihat Institute for Policy Analysis of Conflict, "Gerakan Anti Syiah di Indonesia," *Laporan IPAC*, tanggal 27 April 2016.



orang Syī'ah yang haus kekuasaan. Orang-orang Sunni di sana mengalami penderitaan, penyiksaan dan bahkan pembantaian yang dilakukan oleh orang-orang Syī'ah. Karena itulah mereka melampiaskan kekesalannya kepada orang Syī'ah di tingkat lokal, sekaligus manuver agar paham Syī'ah tidak tumbuh di Indonesia.

Temuan penelitian lainnya adalah adanya kecemasan dari berbagai ormas Islam yang berafiliasi dengan Saudi. Ketika revolusi Iran menimbulkan kecemasan di kalangan pemerintah, muncul reaksi di kalangan Salafi yang didukung Saudi. Di antara kelompok Salafi, organisasi yang menonjol adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan pada 1967 oleh Muhammad Natsir, ulama sekaligus negarawan. DDII jelas terkait dengan Saudi. Organisasi ini mewakili Rabithah Alam Islami (Liga Dunia Islam), organisasi berbasis di Mekah yang bertujuan memperkuat pengaruh budaya dan agama Arab Saudi terhadap dunia Islam melalui penyebaran ajaran Wahabi.

Tak hanya terkait dengan kepentingan geopolitik Arab Saudi, agenda dakwah DDII juga terkait erat dengan konteks dalam negeri. Pada era 1960-an dan 1970-an saat kepemimpinan Saudi sedang disibukkan dengan upaya membendung pengaruh sosialisme Arab dari Gamal Abdul Nasser, DDII berfokus melawan komunisme di Indonesia, bersamaan dengan upaya Soeharto menyingkirkan Partai Komunis Indonesia (PKI). Setelah kegagalan pengaruh Nasser, revolusi Iran mengancam supremasi Arab Saudi sebagai pemimpin dunia Islam. Pemerintah Saudi pun mulai menggunakan berbagai organisasi amal untuk menangkal pengaruh Iran dengan mendukung kampanye anti-Syī'ah, dan DDII pun mengikuti agenda ini.

Ahmad Suaedy dan tim dalam *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*<sup>38</sup> menguraikan penindasan-penindasan yang dilakukan terhadap kaum minoritas. Menurut para penulis buku tersebut, keadaan ini berbahaya. Kaum minoritas di satu tempat, mungkin menjadi mayoritas di tempat lain sehingga penindasan di

---

<sup>38</sup> Lihat Ahmad Suaedy dkk., *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2012).

tempat A dapat menjadi pembalasan di tempat B, demikian seterusnya. Kekhawatiran Suaedy didasarkan pada fakta perilaku sebagian umat Islam Indonesia yang mayoritas terhadap non muslim yang minoritas dan kelompok Sunni terhadap Syī'ah.

Ketika memotret gerakan anti Syī'ah, Suaedy menyesalkan aktivitas dan sikapnya yang cenderung radikal terhadap sesama kelompok seagama. Dalam pandangannya, radikalisme di negeri ini sudah akut dan memerlukan terapi serius berkesinambungan. Penyadaran bahaya disintegrasi harus mengedepan dalam terapi tersebut sehingga semua elemen umat diharapkan dapat menyadari urgensi kebersamaan sekaligus bahaya terpecah belah.

Menarik untuk diungkap di sini apa yang diungkapkan oleh Sidney Jones ketika ia mengatakan: “Bagi siapa pun yang telah tinggal di Indonesia untuk waktu yang lama, peningkatan retorika anti-Syī'ah secara tiba-tiba adalah sesuatu yang mengejutkan. Sekarang sentimen anti-Syī'ah makin populer, kadang-kadang didorong oleh MUI setempat dan tokoh pemerintah.”<sup>39</sup>

Dalam ungkapan di atas tersirat kekecewaan Sidney terhadap kondisi keagamaan di Indonesia, terlebih kepada lembaga MUI yang dipandang sebagai lembaga keislaman formal dan memiliki kedekatan dengan pemerintah, tetapi bersikap radikal terhadap komunitas Syī'ah.

Menarik pula untuk diungkap apa yang diteliti dan ditemukan oleh Zulkifli. Ia menguraikan kiprah para tokoh Syī'ah di Indonesia yang berperan besar dalam penyebaran paham Syī'ah, antara lain Husein al-Habsyi, Husein Shahab dan Jalaluddin Rakhmat.<sup>40</sup> Selain itu, diuraikan juga kedudukan mazhab ahl al-bait, doktrin imāmah, Imam Mahdi, fikih ja'fari dan taqiyyah. Zulkifli menguraikan gerakan dakwah Syī'ah di Indonesia dengan beragam sarannya secara deskriptif, mengalir dan penuh data. Ia juga menjabarkan bagaimana IJABI berperan dalam menopang gerakan Islam Syī'ah ini. Uraian diakhiri dengan

---

<sup>39</sup> Sidney Jones, *Sisi Gelap Demokrasi Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2015), 23.

<sup>40</sup> Zulkifli, *The Struggle...*, 49.

menampilkan respons kaum Sunni terhadap gerakan Syī'ah baik yang pro maupun yang kontra.

Tulisan Zulkifli dipandang representatif dan komprehensif untuk kajian Syī'ah di Indonesia. Kelebihannya terletak pada penyajian data yang bersifat deskriptif-naratif, tanpa melibatkan interpretasi yang berarti. Data-data *display* sedemikian rupa dengan kalimat-kalimat yang runut, memudahkan setiap pembaca mencerna fenomena Syī'ah di Indonesia dari awal hingga era kekinian, lengkap dengan doktrin dan ajaran-ajarannya. Kekayaan data inilah yang menarik banyak peneliti di belakang hari untuk mengutipnya.

Dari keseluruhan kajian pustaka di atas, tidak satupun yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu mengupas syi'isme dan relasi Sunni- Syī'ah pada aspek-aspek lain. Tema syi'isme yang terjadi dalam tafsir, sepanjang era kebangkitan *islamic studies* khususnya studi al-Qur'an, belum pernah disinggung, sehingga sekali lagi, penelitian di bidang ini termasuk baru. Akan tetapi, penelitian-penelitian sebelumnya membantu memberikan wacana tentang syi'isme dan bagaimana relasi Sunni-Syī'ah yang terjadi di Indonesia.

## **E. Kerangka Teoritik**

Tafsir adalah upaya dari penulisnya untuk menjawab tantangan zaman yang hadir pada masanya, sehingga tafsir merupakan ekspresi komitmen sosial dari mufasir. Dengan kata lain, mufasir adalah orang yang sadar dengan dinamika dan hiruk-pikuk dunia dengan segala problematika yang dihadapi, kemudian ia bangkit mengerahkan segenap kemampuan intelektual, memecahkan persoalan-persoalan umat. Di sini kondisi sosial sangat menentukan corak (*al-laun*, warna) tafsir, sehingga perbedaan penafsiran salah satunya disebabkan perbedaan kondisi sosial mufasir yang bersangkutan.

Menurut Muhammad Syaḥrūr, perubahan tafsir senantiasa dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat. Karena itu, untuk menafsir al-Qur'an diperlukan perangkat keilmuan modern sehingga al-Qur'an dirasakan selalu *up to date*, *shālih li kulli zamān wa makān*.

Pembacaan kontemporer memainkan peranan penting dalam menghasilkan tafsir kontekstual yang menjawab tantangan zaman.<sup>41</sup> Artinya, tafsir akan terus berkembang dan berdialektika dengan tempat dan waktu saat mufasir menuangkan gagasan-gagasannya. Berangkat dari teori ini, tafsir adalah produk dialektika antara teks al-Qur'an dengan konteks sosial dalam perspektif mufasir. Secara demikian, tafsir selalu terbuka untuk dikaji ulang dan dikritisi, mengingat kemunculan tafsir mengiringi kondisi sosio-historis, atau bahkan suasana politik mufasirnya.<sup>42</sup>

Dengan menggunakan teori resepsi dapat dipahami bahwa tafsir merupakan wujud respon atau sikap ataupun tindakan dari mufasir memberi komentar, menerjemah, menciptakan teori baru, memproduksi kembali gagasan yang tertuang dalam kitab suci. Dengan demikian, di seluruh penjuru dunia, al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang paling banyak mendapat resepsi. Kemunculan kitab-kitab atau buku-buku tafsir di banyak tempat dengan tanpa kenal waktu merupakan fakta tidak terbantahkan.

Teori resepsi, menurut asalnya, adalah salah satu teori sastra yang berkembang pesat ketika aliran strukturalisme sampai pada batas klimaks. Ketika itu, aliran strukturalisme tidak mampu lagi menjelaskan makna sebuah karya sampai detil, melainkan hanya permukaan saja sehingga mengalami stagnan. Strukturalisme kerap kali mengabaikan pembaca sebagai penerima dan pemberi makna.<sup>43</sup>

Secara etimologi, resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin) atau *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Resepsi berarti penerimaan atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca sebagai pihak yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks. Estetika resepsi atau

---

<sup>41</sup> Muhammad Syahrūr, *Nahwa Ushūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī*, (Damaskus: al-Ahalli li at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 2000), 22-23.

<sup>42</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Minneapolis, 1980), xi.

<sup>43</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra* ( Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2003), 115.

estetika tanggapan adalah estetika atau ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan atau resepsi pembaca terhadap karya sastra.<sup>44</sup>

Nyoman Kutha Ratna mengartikan resepsi sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan tanggapan terhadapnya. Tanggapan di sini tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca pada umumnya, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.<sup>45</sup>

Terdapat dua bentuk resepsi: sinkronis dan diakronis. Resepsi secara sinkronis meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman yang memberikan tanggapan secara sosiologis ataupun secara psikologis terhadap sebuah karya. Bentuk diakronis lebih rumit dari bentuk yang pertama karena melibatkan pembaca sepanjang sejarah.<sup>46</sup>

Teori resepsi memandang faktor pembaca sangat menentukan dalam menelaah sebuah karya. Dengan kata lain, sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks tersebut dibaca. Jadi, kegiatan membaca ini, pada hakikatnya adalah kegiatan kongkretisasi yakni mengkongkritkan sebuah teks yang sebelumnya dianggap masih belum bermakna.<sup>47</sup>

Dalam khazanah kritik sastra, proses resepsi ini merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang telah diterima oleh pembaca, kemudian dilokalisir dan dikongkretkan dalam benak.<sup>48</sup> Teori Hans Robert Jausz, salah seorang tokoh kritik sastra Jerman, mengedepankan efek dan estetika tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan mengenai peran serta

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>45</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Post Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 165.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 167.

<sup>47</sup> Fadlil Munawwar Manshur, *Telaah Resepsi atas Kisah Nabi Yusuf dalam Karya-Karya Sastra Islam Khas Pesantren*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), vi.

<sup>48</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Sleman: eLSAQ Press, 2005), 68-69.

pembaca memahami sebuah karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah estetika.<sup>49</sup>

Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang lebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir karya itu dengan horizon harapan pembaca.<sup>50</sup>

Dengan demikian, resepi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespons, membaca, menerjemah, menafsir dan memanfaatkan baik sebagai teks atau sebagai mushaf yang telah dijilid dan dicetak.<sup>51</sup>

Dalam konteks pendekatan estetika resepsi, tafsir al-Qur'an adalah sebetuk tanggapan estetis seorang mufasir terhadap al-Qur'an, baik sedikit ayat atau banyak atau secara keseluruhan. Dengan ungkapan lain, ayat-ayat al-Qur'an mendapat tanggapan dari kalangan tertentu yang diyakini memiliki kapasitas estetis untuk memberikan tanggapan.

Dengan banyaknya kitab tafsir yang pernah ditulis oleh para ulama sepanjang sejarah, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an menjadi teks yang paling banyak mendapat tanggapan estetis dari orang-orang ahli di bidang ini. Dalam konteks intertekstual, dijumpai bahwa upaya para mufasir dalam menafsir al-Qur'an selalu terhubung dengan teks-teks lain. Dengan kata lain, tafsir al-Qur'an adalah sebuah proses intertekstual. Ini dapat dilihat dari penggunaan hadis Nabi saw dan pendapat para ulama sebagai rujukan, juga dapat dilihat dari adanya

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 70.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>51</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis" dalam Sahiron Samsudin (ed.) *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 79-80.

corak-corak tafsir yang beragam, bergantung pada latar belakang mufasir.<sup>52</sup>

Dalam pembahasan ini ada tiga pengertian yang dimaksud dengan pembaca: pertama, pembaca yang menyambut tafsir Syī'ah, kemudian menghasilkan tafsir-tafsir yang mengakomodir pendapat-pendapat kaum Syī'ah. Kedua, pembaca yang menyambut tafsir Syī'ah dan tafsir-tafsir yang mengakomodir pendapat kaum Syī'ah. Ketiga, pembaca yang berperan sebagai peneliti. Peran pembaca pertama dan kedua dibicarakan sebagai proses reseptif anggota masyarakat terhadap sebuah teks tafsir al-Qur'an, sedangkan peran pembaca ketiga secara implisit meneliti bagaimana pembaca pertama dan kedua meresepsi teks tafsir Syī'ah.

Karya tafsir apapun termasuk metodologinya dipandang sebagai pengaruh dari kuasa yang mengatur produksi, regulasi, distribusi, sirkulasi dan operasi dari berbagai pernyataan yang digunakan dalam penafsiran. Kebenaran selalu terkait dengan suatu relasi dengan sistem-sistem kuasa yang menghasilkan dan mempertahankannya dan juga dengan efek-efek kuasa yang dipengaruhinya dan yang menyebarkannya. Mufasir, betapapun memiliki kesalehan yang tinggi, tidak dipandang sebagai individu yang netral, yang menafsirkan ayat sesuai pengetahuan dan pikirannya, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada<sup>53</sup>, terutama oleh politik penguasa.

Pada praktiknya, berbagai literatur tafsir yang bernuansa syi'isme dianalisis dari sisi isi, gagasan dasar dan argumentasinya baik yang riwayat maupun yang dirayah, kemudian dihubungkan dengan konteks. Telaah reseptif yang mengungkap interaksi antara produk tafsir dan budaya serta situasi sosial memainkan peranan penting dalam teori ini. Dengan demikian penulis menelaah bagaimana karya itu tafsir itu muncul, kontribusinya dalam menyebarkan paham Syī'ah

---

<sup>52</sup> Otong Sulaiman, "Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Al-Qur'an", *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol I, No 1, (Oktober 2015): 24.

<sup>53</sup> Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 7.

di seantero republik ini, serta mendeskripsikan berbagai kondisi yang melingkupinya.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk memastikan sebuah penelitian dilakukan secara ilmiah, merumuskan metode penelitian merupakan keniscayaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pendekatan**

Model penelitian tafsir yang berkembang di Indonesia lebih didominasi oleh interpretasi teks al-Qur'an dengan metode tematik, seperti tema-tema manusia dalam al-Qur'an, wanita dalam perspektif al-Quran, petunjuk al-Qur'an tentang bermasyarakat dan lain-lain. Model lainnya yang berkembang adalah studi tokoh, seperti malaikat menurut tafsir al-Marāghī, corak kalam tafsir al-Azhar, dialog antar agama menurut tafsir al-Zamaksyarī dan tafsir Ṭabāṭabā'i dan semisalnya. Ada juga penelitian tentang living Qur'an untuk melihat kesesuaian antara petunjuk al-Qur'an dengan apa yang dipraktikkan di masyarakat. Di luar -model-model ini, penelitian tafsir yang dilakukan oleh para akademisi belum banyak.

Berbeda dari itu semua, penelitian ini membahas syi'isme dalam tafsir kontemporer di Indonesia. Dari temanya tampak bahwa obyek penelitian melibatkan sejumlah kitab tafsir yang beredar di Indonesia dan uniknya fokus penelitian melibatkan dua aliran kalam yang selama ini banyak bertentangan secara antagonis. Dengan demikian, penelitian ini membutuhkan metode sekaligus pendekatan yang lebih komprehensif, mengingat obyek kajiannya yang relatif pelik.

Berdasarkan itu semua, untuk mencari jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan yang sudah dirumuskan, penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*), sebagai upaya membaca perkembangan suatu pemikiran dan relasinya dengan pengaruh lingkungan secara kronologis-historis sehingga makna dan maksud dari pemikiran tadi dapat ditemukan dengan seksama. Sebab



seperti diungkapkan oleh Ritzer dan Goodman, sebuah pemikiran tidak terlahir dari ruang hampa dan tidak terbebas dari situasi kondisi masyarakat yang melingkupinya.<sup>54</sup>

Pernyataan Ritzer dan Goodman sejalan dengan pendapat Karl Mannheim, pelopor sosiologi pengetahuan, yang menegaskan bahwa pengetahuan seseorang tidak bisa lepas dari subyektivitas dirinya.<sup>55</sup> Sebagai ilmuwan, mufasir al-Qur'an tentu mengalami hal tersebut, gagasan-gagasan segar yang berjilid-jilid dalam tafsirnya dipenuhi dengan subyektivitas sebagai cerminan dari genealogi keilmuannya, kondisi obyektif audien dan karena setting sosial dimana ia hidup.

Tugas sosiologi pengetahuan adalah menganalisis bentuk-bentuk sosial pengetahuan, membicarakan proses bagaimana individu-individu memperoleh pengetahuan tersebut dan akhirnya membahas pengorganisasian institusional dan distribusi sosial pengetahuan.<sup>56</sup> Di sini, sosiologi pengetahuan digunakan untuk menelusuri setting sosio-historis yang melahirkan tafsir. Penulis berupaya menghubungkan ide-ide mereka dengan realitas masyarakat yang terjadi, sesekali dengan suasana hiruk-pikuk politik hingga mereka menerimanya. Dalam hal ini, relasi kuasa memang tidak dapat dihindari seutuhnya. Faktor *police maker* kadang menjadi pendorong dan di waktu yang berbeda dapat menghambat lahirnya sebuah tafsir.

## 2. Sumber Data

Sebagai sumber primer, penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir dari kalangan Sunni dan Syi'ah yang beredar di Indonesia di era kontemporer atau pasca revolusi Iran. Karya-karya tafsir dimaksud, di samping dijual bebas, tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Islam, khususnya di perpustakaan perguruan tinggi yang berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) seperti

---

<sup>54</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta, Prenada Media, 2004), cet. ke-6, 87.

<sup>55</sup> Karl Mannheim, *Ideology and Utopia, An Introduction to The sociology of Knowledge*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd. T.th), 39.

<sup>56</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, cet-2 (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010), 4.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Islam Negeri (UIN). Karya-karya tafsir dimaksud adalah *Tafsir al-Mizān* karya Ṭabāṭabā'i, *Mengungkap Rahasia Surat Yasin* yang merupakan terjemahan dari Al-Muhdar Qalb al-Qur'ān karya Dasteghib, *Tafsir Sufi al-Fatihah* karya Jalaluddin Rahmat, dan *Tafsir Tematik Wawasan Al-Qur'an* karya Quraish Shihab. Masing-masing dari keempat buku atau kitab tafsir ini, mewakili tipe konstruksi syi'isme dalam tafsir kontemporer di Indonesia, dengan kontribusi tertinggi terhadap penyebarluasan syi'isme dalam tafsir dibanding buku atau kitab lainnya dalam konstruksi yang sama.

Sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir selain yang disebutkan di atas, juga dari tulisan-tulisan para akademisi, para cendekiawan (ulama) yang tersebar di berbagai kitab atau buku, jurnal ilmiah, karya akademik terutama disertasi, laporan penelitian dan sedikit website.

### **3. Teknik Pengumpulan data**

Pada tahap ini penulis menelaah kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber- primer, melakukan pencatatan dan pengklasifikasian. Terhadap beberapa hal yang belum jelas, penulis bandingkan dengan data-data dari sumber sekunder.

Data sekunder sendiri dikumpulkan dari hasil bacaan terhadap banyak literatur yang dianggap relevan dengan penelitian. Penulis menelaah buku, jurnal ilmiah, karya akademik dan laporan penelitian, juga mencermati beberapa konten website yang sifatnya sebatas informasi, bukan substantif. Pada kasus tertentu, penulis mengonfirmasi kepada tokoh atau cendekiawan muslim, Sunni maupun Syī'ah, untuk meng*cross check* validitas data.

### **4. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan terhadap data-data yang sudah terkumpul dengan cara diklasifikasi, dikategorisasi dan dilakukan koding menurut konstruksi atau isi (*content*) di dalamnya. Penulis mempertegas, membuang hal-hal yang tidak relevan dan

mengorganisir data sedemikian rupa sehingga memudahkan saat melakukan interpretasi. Langkah ini dilakukan secara berulang-ulang untuk meminimalisir kesalahan.

Data-data yang sudah dianggap valid kemudian dinarasikan secara deskriptif dengan menghindari masuknya pendapat pribadi. Analisis kualitatif dilakukan terhadap seluruh data yang sudah dipilih dan dipilah untuk menemukan jawaban dari masalah-masalah penelitian.

Sebagai langkah terakhir, penulis membuat beberapa kesimpulan dari semua uraian terdahulu sehingga dipahami bagaimana sketsa syi'isme dalam dinamika tafsir kontemporer di Indonesia, bagaimana konstruksinya, bagaimana resepsi kaum Sunni, serta pengaruhnya terhadap perkembangan metodologi tafsir.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab, antar bab tersebut memiliki keterkaitan yang membentuk satu bangunan pemikiran yang utuh. Bab pertama merupakan pendahuluan yang mengantarkan kepada pembahasan selanjutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi titik tolak penelitian ini dilakukan sekaligus mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi obyek penelitian. Sejumlah masalah tersebut kemudian diformulasikan dalam bentuk rumusan masalah dengan redaksi singkat supaya tampak jelas fokus masalah yang diteliti. Selanjutnya diuraikan tujuan dan kegunaan penelitian yang menegaskan bahwa penelitian ini amat penting karena manfaatnya yang sedemikian besar bagi kaum muslim pada umumnya, terutama yang tinggal di Indonesia. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini supaya terlihat keistimewaan penelitian ini dan kedudukannya di antara penelitian-penelitian lain. Kerangka teori yang menjadi pisau analisis menjadi uraian berikutnya. Di sini dibahas teori resepsi secara memadai untuk kemudian diaplikasikan saat menganalisis data. Dalam pendahuluan juga dijelaskan metode penelitian yang dipakai mulai dari pendekatan

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Setelah itu, dijelaskan sistematika penulisan laporan.

Bab dua membahas sketsa syi'isme dan problematika tafsir dengan segala keunikan yang menyertainya. Bab ini merupakan pintu gerbang bagi kajian bab-bab selanjutnya. Uraian diawali dengan melacak akar tafsir, tentang sumber-sumber tafsir dan beberapa kepentingan ideologi mufasir yang memfungsikan al-Qur'an sebagai alat justifikasi dan legitimasi. Uraian selanjutnya membahas dinamika perkembangan tafsir pada umumnya dan membahas periodisasi tafsir di kalangan Syi'ah sebagai pembanding periodisasi tafsir di kalangan Sunni. Setelah itu dipaparkan pengertian syi'isme dalam tafsir, faktor-faktor pendorong munculnya syi'isme dalam tafsir kontemporer di Indonesia dan membahas syi'isme dalam tafsir sebagai gerakan sosial intelektual.

Bab tiga tentang tafsir kontemporer dan konstruksi syi'isme di Indonesia. Pembahasan diawali dengan mengkaji tafsir al-Qur'an kontemporer dan karakteristiknya, dilanjutkan dengan syi'isme dan dialektika tafsir kontemporer di Indonesia, kemudian membahas bentuk-bentuk atau konstruksi syi'isme yang meliputi (1) kitab tafsir Syi'ah yang ditulis dalam bahasa Asing oleh ulama Syi'ah di luar negeri (2) terjemahan kitab tafsir Syi'ah dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia (3) tafsir Syi'ah yang ditulis dalam bahasa Indonesia oleh ulama atau cendekiawan Syi'ah di tanah air (4) tafsir Sunni yang banyak mengutip pendapat dari para ulama Syi'ah. Penulis membedah masing-masing satu kitab tafsir untuk tiap-tiap konstruksi dimaksud dengan sedikit menyinggung pengarangnya, sejauh memiliki relevansi dengan kajian syi'isme dalam tafsir. Dengan kata lain, penulis mengungkap kontribusi kitab-kitab atau buku-buku itu dalam menyebarluaskan syi'isme. Penulis juga memberikan contoh-contoh penafsiran dari masing-masing konstruksi di atas.

Bab empat menguraikan resepsi kaum Sunni di Indonesia terhadap syi'isme dalam tafsir kontemporer serta implikasi syi'isme tersebut bagi perkembangan metodologi penafsiran al-Qur'an. Sebelum sampai pada pembahasan tersebut, kajian diawali dengan uraian tentang Syi'ah Iran dan Indonesia untuk melihat benang merah

relasi yang selama ini terjadi antara keduanya. Bab ini menjelaskan adanya relasi kuasa dalam resepsi keagamaan kaum Sunni terhadap kaum Syī'ah pada umumnya dan dalam bidang tafsir pada khususnya.

Bab lima penutup, berisi simpulan dan saran. Simpulan dari semua pembahasan terdahulu, merupakan penegasan ulang jawaban-jawaban yang ditemukan, penegasan orisinalitas dan kecocokan teori dengan subyek yang dikaji. Sementara itu, saran ditujukan kepada para pengkaji al-Qur'an dan peneliti selanjutnya mengenai arah studi al-Qur'an, khususnya tentang ilmu tafsir, di masa depan sekaligus pentingnya mengembangkan metodologi tafsir secara dinamis dan berkelanjutan sehingga studi al-Qur'an pada umumnya, dan dalam bidang tafsir pada khususnya terus berkembang merespons tantangan zaman.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian bab-bab terdahulu adalah sebagai berikut:

14. Keberhasilan Iran yang dimotori ideologi Syī'ah dalam membangun negara republik Islam Iran telah menyita perhatian banyak pihak. Mereka bukan hanya para politisi saja, melainkan berasal dari beragam latar belakang: para pendidik, pemerhati sosial, ekonom dan agamawan. Di antara kaum agamawan yang terinspirasi oleh semangat pembaruan Iran adalah para mufasir. Mereka bersungguh-sungguh menggali spirit ajaran Syī'ah yang terbukti ampuh dalam menumbangkan tiran dan kekuasaan yang korup serta zhalim. Mereka memelajari tafsir-tafsir Syī'ah, meresepsinya, kemudian menularkan spirit tersebut dalam buku-buku tafsir yang mereka tulis. Dengan cara seperti ini, syi'isme dalam tafsir meluas dengan cepat dan diserap berbagai lapisan masyarakat, terutama oleh kaum terpelajar.

Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam adalah salah satu negara yang dilanda syi'isme dalam tafsir al-Qur'an. Perpustakaan- perpustakaan dalam negeri, terutama di perguruan tinggi yang berada di bawah payung Kemenag, dipastikan mempunyai koleksi tafsir Syī'ah atau tafsir beraroma Syī'ah. Bahkan beberapa di antara perguruan tinggi dimaksud menyediakan ruang khusus untuk buku-buku keagamaan Syī'ah, termasuk jurnal ilmiah dan buku- buku tafsir. Ruang tersebut dikenal dengan nama *Iranian Corner*. Syi'isme dalam tafsir merupakan upaya segelintir kaum muslim untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang hadir di era kontemporer.

15. Syi'isme dalam tafsir di Indonesia terjadi dalam beberapa konstruksi (bentuk) yaitu; pertama, penyebaran buku-buku tafsir Syī'ah dalam bahasa asing: bahasa Arab, bahasa Inggris atau bahasa lainnya. Kedua, terjemahan yakni tafsir-tafsir yang ditulis oleh ulama Syī'ah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan beredar di kalangan kaum muslim serta menjadi bacaan publik yang mudah diperoleh di toko-toko buku atau perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi. Ketiga, tafsir yang ditulis oleh ulama Syī'ah Indonesia. Dalam arti, penulisnya adalah asli anak bangsa Indonesia dan tinggal di Indonesia, kemudian menulis tafsir beraroma Syī'ah, berbahasa Indonesia dan menyebar di kalangan kaum muslim di Indonesia yang mayoritas berhaluan Sunni. Keempat, buku tafsir yang ditulis oleh mufasir Sunni Indonesia yang banyak mengutip pendapat ulama atau tokoh Syī'ah. Tipe keempat dapat dipandang sebagai resepsi balik terhadap tipe pertama, mengingat dalam syi'isme tipe pertama, mufasir Syī'ah telah lebih dulu mengutip banyak pendapat dari para mufasir Sunni. Dengan ungkapan lain, sunnisme dalam bidang tafsir telah lebih dulu terjadi dibanding syi'isme.
16. Resepsi kaum Muslim terhadap *al-Mīzān* begitu buming hingga dijadikan salah satu referensi utama dalam menempuh jenjang studi di perguruan tinggi Islam. Pada kurun waktu berikutnya, kaum Sunni meresepsi tafsir-tafsir Syī'ah lainnya. Mereka membeli, membaca, mengoleksi dan mengkaji serta menyebarkan gagasan-gagasan di dalamnya. Secara demikian, tafsir-tafsir Syī'ah, baik yang berbahasa asing maupun terjemahan membanjiri masyarakat Sunni di Indonesia.

Tidak dipungkiri adanya kelompok kaum muslim yang menentang syi'isme di Indonesia. Mereka mengkristal membentuk kelompok anti Syī'ah, menolak hal-hal yang beraroma Syī'ah. Kelompok ini terdiri dari dua aliran: pertama, yang secara apologetik menolak Syī'ah dengan segala atributnya. Kedua, yang moderat, menolak beberapa hal dari

Syī'ah dan menerima sebagiannya dengan catatan. Meskipun kelompok ini amat gencar dalam menolak syi'isme, pada kenyataannya mereka tidak mampu membendunginya.

Syi'isme dalam tafsir memiliki implikasi yang jauh bagi arah studi Islam di tanah air, sekaligus memainkan peranan penting dalam merubah arah metodologi tafsir. Dalam kaitannya dengan pembaruan studi al-Qur'an, syi'isme dalam tafsir memunculkan metode tafsir kolaboratif (*tafsīr ta'āwunī*), yakni saling mengisi, saling melengkapi antara paham Syī'ah dan Sunni.

## **B. Saran**

Selanjutnya penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Syi'isme dalam tafsir adalah sebuah gerakan sosial intelektual pada salah satu bidang keilmuan dalam Islam. Kehadirannya di Indonesia menambah khazanah kekayaan ilmu pengetahuan dalam studi Islam dan mengembangkan metodologi tafsir yang memang dibutuhkan. Semua pihak diharapkan membuka diri untuk memelajari tafsir-tafsir kontemporer dari kalangan Syī'ah sehingga wacana keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir bertumbuh. Syi'isme dalam tafsir berbeda jauh dari syi'isme di bidang politik. Yang pertama bersifat teoritis-ilmiah yang bermanfaat bagi penuntut ilmu keislaman, sedangkan yang kedua bersifat pragmatis-ideologis yang mungkin harus diwaspadai kepentingan di balik fenomena lahiriyahnya.
2. Setiap ilmu yang merupakan produk budaya dapat diuji keabsahannya melalui serangkaian metode ilmiah. Dalam keilmuan tafsir, banyak cara untuk menilai apakah sebuah produk tafsir dapat dijadikan pegangan atau sekedar membanjiri perpustakaan dengan tanpa makna. Demikian pula Syi'isme dalam tafsir, dapat dinilai, diuji dan diverifikasi validitas dan keabsahannya. Justru resepsi masyarakat dan animo mereka yang antusias menyambut tafsir Syī'ah menunjukkan bahwa secara pragmatik tafsir Syī'ah bermanfaat bagi khalayak. Sebab



- itu, kecurigaan, sikap ego sektarian yang antipati terhadap syi'isme dalam tafsir adalah sikap berlebihan.
3. Dalam sejarahnya, penyimpangan dalam tafsir banyak terjadi. Kepentingan-kepentingan pribadi mufasir atau rezim penguasa yang menekan mufasir adalah dua faktor utama terjadinya penyimpangan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, disarankan untuk tetap selektif dalam memilih dan memilah tafsir Syī'ah yang sekarang telah banyak beredar di kalangan masyarakat luas. Kemungkinan-kemungkinan beredarnya tafsir ideologis yang menyesatkan dan menyimpangkan umat dari petunjuk al-Qur'an selalu terbuka. Para ulama yang berkompeten seyogyanya mewaspadai hal ini dengan tetap mengedepankan sikap ilmiah, *open minded* dan lapang dada.
  4. Seyogyanya kaum muslim di Indonesia tidak alergi terhadap syi'isme, terutama dalam tafsir. Kehadirannya di Indonesia justru menantang kaum muslim Sunni lebih kreatif dan argumentatif dalam menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam ruang lingkup sosio kultural yang terus berdialektika dengan waktu. Diharapkan kepada para ulama dan peneliti berikutnya untuk merumuskan langkah-langkah sistemik metode tafsir kolaboratif (*tafsīr ta'āwunī*) sehingga ke depan akan lahir sosok-sosok mufasir yang mampu mengelaborasi dua pemikiran besar dalam bidang tafsir, yakni pemikiran tafsir Sunni dan pemikiran tafsir Syī'ah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aba. *Pribumi Nusantara: Keturunan Rasulullah Muhammad saw.* Yogyakarta: Hijab Publishing, 2012.
- Abdullah, Amin. “Etika dan Dialog Antar Agama Perspektif Islam”, dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, cet. ke-3. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abidin, Zainal. *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial Telaah atas Pemikiran Teologi Syī‘ah.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Adam, Doug Mc dan Snow, David A. *Social Movements: Reading on Their Emergence, Mobilization, and Dynamics.* California: Roxbury Publishing Company, 1997.
- Amin, Utsman. *Muhammad Abduh.* Kairo: Dār Ihyā al- Kutub al-‘Arabiyat, 1944.
- Anwar, Rosihan dan Muharom, Asep. *Ilmu Tafsir.* Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj. Ahmad Akrom). Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1994.
- Atjeh, Aboebakar. *Aliran Syī‘ah di Nusantara.* Jakarta: Islamic Research Institut, 1977.
- Azra, Azyumardi. “Syī‘ah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas,” *Jurnal Ulumul Qur’an* No. 4 Vol. VI, 1995.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2018.

- al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip di Dalam al-Qur'an*. Pekan Baru: Fajar Harapan, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_. "Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Hermeneutika," *Esensia, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Vol.2. No. 2, Juli, 2001.
- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*. New York: Harper Torcbook, 1971.
- al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muhammad Ibn Ismāīl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 1, 5 dan 6. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Crow, Karim Douglas. "Sunni and Shi'ah Muslims: Divergences and Convergence", dalam *Facing One Qiblah: Legal and Doctrinal Aspects of Sunni and Shi'ah Muslim*. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2005.
- Dasteghib. *Mengungkap Rahasia Surat Yasin*. Terj. Ibnu Fauzi al-Muhdar. Cetakan kedua. Depok: Qorina, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Surah Yasin*. T.t. Cahaya Trisula Adisakti: T.th.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984.

- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2003.
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Esposito, John L.. *What Everyone Needs to Know About Islam*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Fahham, Achmad Muchaddam. “Gerakan Keagamaan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung Jawa Barat”. *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- al-Fairūzābādī, Abū Ṭāhir Ibn Ya’qūb. *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr Ibn ‘Abbās* Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- al-Farmāwī, ‘Abd Ḥayy. *al-Bidāyah fī at-Tafṣīr al-Mawḍū‘ī*. Cet. ke-2 Kairo: Maṭba‘at al-Ḥaḍārah al-Arabiyyah, 1997.
- Fāyed, Abd Wahāb Abd Wahāb. *ad-Dakhīl fī Tafṣīr al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Penerbit Hassān, 1978.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur’an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan. 1996.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Millah Ibrahim Dalam al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur’ān*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Gulpaygānī, ‘Alī Rabbānī. *Durūs fī asy-Syī‘ah wa at-Tasyasyū’*. T.tp.: Maktab al-Takhtīṭ wa Tadwīn al-Manāhij ad-Dirāsiyyah, T.th..
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

- Hamdani, Muhammad Faisal. *Nikah Mut'ah: Analisis Perbandingan Hukum Antara Sunni dan Syī'ah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Hamka. *al-Azhar*. Juz I, II, XVI, XXII dan XXIII. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1999.
- Hanafi, Muchlis M.. *Surat Terbuka untuk Penulis "Tafsir al-Misbah dalam Sorotan"* . T.tp.. T.p, 2019.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlusunah waljamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, cet. ke-7. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hāsyim, Husein Abd al-Majīd. *Ahwāl al-hadīs an-Nabawī*. Cet. ke-3. Mesir: Dār as-Syurūq, 1988.
- Hasyim, Moh. "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia" dalam *Harmoni*. Edisi Oktober-Desember 2012.
- Heriyanto, Husain dan Tim ACROSS. *Peran AhlulBait Dalam Penyebaran Islam di Nusantara*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- <https://news.detik.com/berita/d-3370903/ri-iran-akan-teken-kerja-sama-di-3-bidang-usai-pertemuan-jokowi-rouhani>. Diakses pada 1 Oktober 2017.
- <http://www.majalah-ijabi.org/wawancara/syiah-diakui-di-indonesia>. Diakses 6 Mei 2018.
- Institute for Policy Analysis of Conflict. "Gerakan Anti Syī'ah di Indonesia." *Laporan IPAC*. 2016.
- Iqbal, Asep Muhamad. *Internet dan Gerakan Salafī di Indonesia*. Sleman: Diandra Kreatif, 2019.

- Jalālain, Imamain. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. T.Tp., Syirkah Nūr Āsiyā, T.Th..
- Jones, Sidney. *Sisi Gelap Demokrasi Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2015.
- Kadir, Abd. “Syī‘ah Dan Politik: Studi Republik Islam Iran,” *Jurnal Politik Profetik*, Vol.5 No. 1, 2015.
- Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā‘īl Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al- 'Aẓīm*. Jilid III dan IV. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- al-Khaṭīb, Muhammad ‘Ajjāj. *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Khalīl, Ahmad. *Dirāsah fī al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Ma'rifat, 1972.
- al-Khuli, Amin. *Tafsir* (terj. Kamran Irsyadi dan Sahiron Syamsuddin) dalam *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam: Reader* (ed. Syafa'atun al Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2011.
- Klein, Ernest. *A complete Ethymological Dictionary of the English Language*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Kebinekaan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Kenegaraan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Ma'luph, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Cet. ke-3. Beirut: Dār al-Masyriq, 1967.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. ke-3 Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia, An Introduction to The sociology of Knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., t.th.
- Manshur, Fadlil Munawwar. *Telaah Resepsi atas Kisah Nabi Yusuf dalam Karya-Karya Sastra Islam Khas Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Manzhūr, Ibn. *Lisān al ‘Arab*. Beirut, Dār Shādir, t.t..
- Maryam, Siti. “Tradisi Syī‘ah dalam Komunitas Ahlusunah Waljamaah Indonesia”. *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Meijer, Roel. “Introduction” dalam *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*. Editor Roel Meijer. London: Hurst & Company, 2009.
- Moussavi, Ahmad Kazemi. “The Prospect of Rapprochement (Taqrīb) Between Sunni and Ja’fari Shi’i Legal Schools”, dalam *Facing One Qiblah: Legal and Doctrinal Aspects of Sunni and Shi’ah Muslims*. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2005.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Musolli, “Ideologisasi Mazhab Syiah di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Al-Qur’an”. *Empirisma*. Vol. 24 No. 1 Januari 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang 1992.
- Nawawi, Rif’at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Paramadina, 2002.

- Penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid III. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-2. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. T. tp: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, 1973.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Quṭub, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Jilid I. Beirut: Dār asy-Syurūq, 1995.
- Rabinow, Paul (ed). *The Foucault Reader*. New York: Pantheon Books, 1984.
- Rafiq, Ahmad. “Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis” dalam Sahiron Samsudin (ed.) *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Minneapolis, 1980.
- Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, Dadan. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Rais, Amin. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1987.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Tafsir Sufi Al-Fatihah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Post Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Eстетika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.



- Riḍā, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rohman, Izza. “Intra-Quranic connections in Sunni and Shi’i tafsirs: a meeting point or another area of contestation?”. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*. Vol. 3, Number 1, June 2013.
- Sachedina, Abdulaziz A. *The Just Ruler in Shi’ite Islam*. New York: Oxford University Press, 1988.
- Sa’īd, ‘Abd as-Sattār Fath Allāh. *al-Madkhal ilā at-Tafsīr al-Mauḍū’ī*. Kairo: Dār at-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1986.
- Ṣālih, ‘Abd al-Qādir Muhammad. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī al-‘Aṣr al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2003.
- as-Salus, Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunnah Syi’ah*. terj. Bisri Abdussomad dan Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- aṣ- Ṣabūnī, Muhammad ‘Alī. *at-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Cet. ke-1. Beirut: ‘Ālam al-Kitāb, 1985.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Sleman: eLSAQ Press, 2005.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet.2. Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.

- ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Steinberg, Guido “Jihadi-Salafism and the Shi’is Remarks about the Intellectual Roots of anti-Shi’ism” dalam *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*. Editor Roel Meijer. London: Hurst & Company, 2009.
- Suaedy, Ahmad dkk. *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute, 2012.
- as-Suyūṭi, Jalāluddīn. *al-Itqān fī ‘ulūm al-Qur’ān*. Juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- as-Syahrastāni, Abū al-Fath Muhammad ‘Abd al-Karīm Ibn Abī Bakr Ahmad. *al-Milal wa an-Niḥal*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th..
- Sulaiman, Otong. “Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Al-Qur’an”. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur’an*. Vol I. No 1. 2015.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syahrūr, Muhammad. *Nahwa Ushūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmiy*. Damaskus: al-Ahalli li at-Tibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī‘, 2000.
- at-Ṭabarī, Abū Ja’far Muhammad Ibn Jarīr. *Jāmi’ul- Bayān ‘an Ta’wīl al -Qur’ān*. Juz I dan Juz II. Mesir: Muṣṭafā Bāb al-Halabi, 1954.
- at-Ṭaḥḥān, Mahmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Šaqāfah al-Islāmiyyah.
- Ṭabāṭabā’i, Muhammad Husein. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Beirut: Muassasah al-‘Alamī li al-Maṭbū’āt, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Shi’ite Islam*. New York: State University of New York Press, 1975.

- Taimiyah, Taqiy ad-Dīn Ahmad Ibn Abd al-Halīm Ibn. *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr*. Kuwait: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1971.
- Tījānī, Muhammad. *asy-Syī’ah Hum Ahl as-Sunnah: Syī’ah Sebenar-benarnya Ahlusunah Nabi (SAW)*. Terj. S. Ahmad. Cet. ke-1. Jakarta: El Faraj Publishing, 2007.
- Tim Ahlulbait Indonesia. *Syiah Menurut Syiah*. Cet. ke-2. Jakarta: DPP Ahlulbait Indonesia, 2014.
- Toynbee, Arnold Josep. *A Studi of History*. Vol. 2. London: Oxford University Press, 1934.
- Wilson, John. *Introduction to social Movement*. New York: Basic Book, 1973.
- az-Zarkasyī, Badr ad-Dīn Muhammad Ibn ‘Abd Allāh. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Cet. ke-1. Jilid I dan II. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- az-Zarqāni, Muhammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jilid II dan III: .Beirut: Dār al-Fikr, t.th..
- až-Žahabī, Muhammad Husein. *al-ittijahāt al- Munharifat fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-i’tiṣām, 1978.
- \_\_\_\_\_. *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Juz I. Cet. ke-2. Beirut: Dār al-Fikr, 1976.
- Zaid, Nashr Hamid Abū. *Maḥmūm an-Nash Dirāsah fī Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: al-Markaz ats-Taqaḥī al-‘Arabī, 1994.
- az-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd Ibn ‘Umar al-Khawārizmī. *al- Kasyyāf ‘an Haqāiq at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wil*. Juz I. Beirut: Dar al-Ma’rifat, T.th.
- Zulkifli. *The Struggle of the Shi’is in Indonesia*. Canberra: The Australian National University (ANU) E Press, 2013.